

Part Of Life

(My First Love, Again)

Mature Romance

Hak Cipta oleh Mrs. Lov

Penulis : Mrs. Lov

Penyunting: Mrs. Lov

Sampul : Mrs. Lov

Terbitan Pertama, Januari 2020

Hak Cipta Penulis Dilindungi Oleh
Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin penulis

Satu

Rimbi tersenyum kecil setelah melihat nama yang tertera pada layar ponselnya yang sedang bergetar. Seorang lelaki yang ia sayangi selain Jeeryan Abimanyu. Ralat. Lelaki yang paling Rimbi sayangi sebelum ada Jeeryan Abimanyu.

“Ya, Bu?”

“*Bi, Lo ada di rumah?*”

“Iya. Kenapa? Lo di Jakarta?”

“*Iya. Cuma sampai besok pagi. Gue ke rumah lo ya? Kangen Sara.*”

“Iya Pakde ... jangan lupa oleh-olehnya ya.” Rimbi terkekeh pelan.

“*Lo mau apa Bi? Gue beliin.*”

“Gue lagi pengen coklat, Bu.”

“*Oke. Dah Bi.*”

“Dah...”

Setelah panggilan itu terputus, Rimbi kembali menggoda balita cantik yang tertawa karena Rimbi terus menggodanya. Rimbi tak pernah berpikir kalau kehadiran Sara membuat hidupnya semakin lengkap. Rimbi tak lagi memikirkan dan mengkhawatirkan hal buruk

selama ada Sara. Rimbi juga merasa jadi perempuan paling kuat kapanpun ia melihat senyuman Sara.

Meskipun akhir-akhir ini Jeeryan sering berpergian dan meninggalkannya sendirian bersama Sara. Tapi, Rimbi tak pernah merasa kesepian. Rimbi beruntung memiliki Sara. Ia tak sabar bertemu dengan Sara dewasa, lalu saling berbagi kisah cinta mereka. Tapi, Rimbi juga tak ingin waktu cepat berlalu. Rimbi ingin menikmati setiap detik hidupnya bersama Sara dan tentu saja bersama suaminya.

TING TONG

“Mbak ... tolong buka pintunya.” pinta Rimbi pada asisten rumah tangga yang sudah membantunya selama ini.

“Iya Buk...” jawab asisten rumah tangganya dari lantai bawah.

Beberapa saat kemudian, Rimbi terkekeh mendengar suara seseorang yang berlari menaiki anak tangga rumahnya.

“Saraaaa!” teriak Prabu ketika ia sampai di ambang pintu. Rimbi tertawa kecil lalu beranjak dari ranjang untuk memeluk sang kakak yang sudah lama tidak ia temui. Entah kenapa, setelah menikah Rimbi jadi amat menghargai pertemuannya dengan Prabu.

“Kangen...” kata Rimbi membuat Prabu menepuk-nepuk punggung Rimbi pelan sebelum mendorong tubuh Rimbi.

“Kok sedih? Segitu kangennya ya elo sama gue?” Prabu memukul kening Rimbi sebelum naik ke atas ranjang Sara dan mulai menghujani wajah Sara dengan ciuman.

“Mana cokelanya?” todong Rimbi.

“Di bawah. Jangan makan di kamar. Jorok!”

“Enggak. Gue cuma tanya.” Rimbi menggerutu.

“Lo kenapa tiba-tiba pengen coklat? Lagi stres lo?”

“Gue cuma pengen yang manis-manis aja. Udah lama gue nggak makan coklat.”

“Nggak usah sok ngibulin gue. Gue sama elo itu satu rahim. Gue tahu lo lagi ada masalah.” Prabu menoleh lalu menatap Rimbi penuh selidik. “Kenapa? Lo ada masalah apa?”

“Nggak ada Bu ... ngeyel banget sih lo.”

“Bukan ngeyel. Tapi batin gue ini bilang kalau lo kenapa-kenapa.”

“Lo gimana? Udah dapet jodoh.”

“Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Ryan nyakitin lo lagi?”

“Enggak.”

“Ke mana dia? Bukannya Direktur itu pulangnye sore ya?” Prabu menarik pergelangan tangannya untuk memeriksa jam tangan.

“Nanti jam lima mungkin.” jawab Rimbi.

“Kok mungkin? Bukannya kemarin lo baru ditinggal dua minggu? Sekarang dia sok sibuk? Dia nikahin lo cuma mau nitip bikin anak atau gimana?”

“Babu! Apaan sih?!”

“Jangan terlalu percaya Bi. Inget, harta, tahta, wanita. Lo itu istrinya. Dua minggu dia pergi ke mana aja lo tahu nggak?”

“Taulah! Dia emang keliling.”

“Gue emang nggak jago berantem kayak dia. Tapi, kalau lo kenapa-kenapa. Gue nggak bakalan ragu patahin kakinya.”

“Jangan gitu Bu...”

“Coba kalau lo nikah sama Bima Dharma. Aman. Masih ada tuh di rumah sakit. Nggak kemana-mana.”

“Ngapain dulu lo setuju gue nikah sama Mas Jee?”

“Karena gue pikir lo cinta sama dia. Gue nggak mau lo nangis dan kurus kering gara-gara mikirin dia. Mana gue tahu kalau setelah menikah elo masih sering dibikin nangis.”

“Gue males kalau lo ngomong gini.”

“Makanya jangan bikin gue khawatir. Lo tahu siapa yang nyuruh gue ke sini? Mama! Mama tuh takut kalau dikira terlalu mencampuri urusan rumah tangga lo. Tapi, Mama khawatir karena diem-diem elo sering nangis.”

“Pulang sana!”

“Durhaka lo sama gue. Belum dikasih minum udah diusir.”

Mendengar keluhan Prabu, akhirnya Rimbi bisa tertawa. Prabu membawa Sara ke dalam pelukannya lalu mereka menuruni anak tangga rumah Rimbi, karena Prabu sudah memberi kode agar ia dibuatkan minum oleh pemilik rumah.

Rimbi langsung berjalan menuju dapur sedangkan Prabu bersama Sara duduk di ruang keluarga. Sembari membuatkan es lemon untuk Prabu, Rimbi jadi memikirkan ucapan Prabu. Apa selama ini ia terlalu membebaskan Ryan? Bukankan benar kalau seorang Direktur harusnya tidak sesibuk itu. Rimbi menggeleng cepat. Tidak. Tidak. Ryan tidak akan pernah mengkhianati dirinya.

Dengan membawa satu gelas tinggi es perasan jeruk lemon. Rimbi berjalan menuju ruang keluarga dan melihat ada sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Setelah menaruh gelas minum untuk Prabu, Rimbi berjalan mendekati asisten rumah tangganya yang sedang membersihkan taman rumahnya.

“Mbak, tadi Bapak udah pulang?”

“Udah Buk, barusan aja keluar lagi. Tepat sebelum Ibu sama Pak Prabu turun.”

Rimbi tersenyum tipis lalu kembali masuk ke dalam rumahnya. Sepertinya sang suami sudah mendengar pembicaraannya dengan sang kakak. Lalu kenapa Ryan pergi? Apakah ada yang salah dengan pembicaraan mereka?

Rimbi berpikir kalau kekhawatiran Prabu sangat wajar. Mengingat baru dua hari yang lalu Ryan pulang. Dan sekarang ia harus kembali disibukkan dengan pekerjaan. Tapi, Rimbi tidak akan pernah mencurigai Ryan. Ia percaya Ryan tidak akan pernah melakukan hal buruk di belakangnya. Apalagi sampai mengkhianatnya.

“Ngomong-ngomong soal Bima...” Prabu kembali membuka suara.

“Bima Dharma? Kenapa?”

“Gue dapet curhatan dari Juna. Katanya Bima juga sering berantem sama istrinya gara-gara elo.”

“Terus?”

“Gue cuma mau cerita.”

“Jangan bikin gue mikir yang aneh-aneh deh.”

“Aneh apa?! Gue cuma cerita Babi. Nggak usah kepedean!”

Rimbi tertawa lagi mendengar kekesalan Prabu. Memang, sejak ia tinggal di rumah ini. Rimbi jadi jarang bertemu Prabu. Apalagi dalam beberapa bulan ini Prabu hanya pulang tiga atau empat kali. Entah apa yang membuat Prabu betah sendirian. Yang pasti Rimbi pernah mendengar kalau Prabu belum siap untuk bertanggung jawab penuh atas hidup seseorang. Termasuk untuk sekedar tidak membuat seseorang itu menangis.

Rimbi melambaikan tangannya pada Prabu yang sudah dijemput oleh taksi pesannya. Sara sudah tertidur nyenyak dan sebelum pulang Prabu sempat menggerutu karena Ryan belum juga menampakkan batang hidungnya meski saat itu sudah pukul sembilan lewat. Prabu kembali melontarkan berbagai ancaman kalau sampai ia mendengar Rimbi disakiti. Dan Rimbi hanya

tertawa, karena ia tidak mau berprasangka buruk pada sang suami yang sedang bekerja keras untuknya.

Pukul sepuluh malam lewat lima belas menit, Rimbi masih duduk di sofa depan televisi sembari menyandarkan kepalanya. Sama seperti biasanya Rimbi dengan sabar menunggu kedatangan Jeeryan yang sejak sore tadi ponselnya tidak bisa dihubungi. Rimbi sudah lelah. Badannya pegal dan ia sudah mengantuk berat. Tapi tetap saja ia tidak bisa meninggalkan sofa itu sebelum Jeeryan pulang.

Diam dan menunggu Jeeryan seperti ini. Rimbi jadi teringat jika sebelum menikah ia sudah menunggu Ryan selama satu tahun. Rimbi terkekeh kecil karena baru sadar, setelah mereka menikahpun, ia masih tetap menunggu Ryan.

“Coba kalau lo nikah sama Bima Dharma. Aman. Masih ada tuh di rumah sakit. Nggak kemana-mana.”

“Gue dapet curhatan dari Juna. Katanya Bima juga sering berantem sama istrinya gara-gara elo.”

Rimbi tersenyum kecil setelah kembali mendengar ucapan Prabu. Entah kenapa, ia jadi sedikit menyesali keputusannya menikah dengan Jeeryan Abimanyu. Prabu tidak tahu saja jika kemarin Bima sudah menghubunginya dan

mengajak Rimbi bertemu. Prabu tidak tahu saja jika selama ini Rimbi sudah menahan dirinya agar ia tidak bermain hati. Prabu amat tidak tahu jika saat nama Bima disebut, sesuatu dalam dada Rimbi kembali berbedar pelan. Dan Prabu tidak akan tahu kalau Rimbi lebih kuat dari yang ia duga. Karena Rimbi memiliki Sara yang selalu menguatkannya.

Cklek

“Mas...” panggil Rimbi. “... kok baru pulang?” tanya Rimbi sembari beranjak dari sofa dan mendekati sang suami yang entah kenapa enggan menatap wajahnya.

“Mas ... kalau aku tanya, jawab dong.” kata Rimbi dengan suara lembut.

“Aku capek banget, Dewi. Boleh nggak kalau tanyanya besok aja?”

“Kamu dari mana Mas? Kenapa pulang malem banget?”

“Aku kerja. Kamu pikir aku dari mana?”

“Kerja apa? Kamu tadi bukannya udah pulang? Kamu dari mana? Kamu habis minum ya?” Rimbi menahan lengan Ryan sebelum ditarik oleh sang pemilik.

“Kenapa? Sekarang kamu ngelarang aku minum?”

“Mas...”

“Kamu tanya kenapa aku pergi lagi kan? Kamu tahu jawabannya. Keluarga kamu mulai ikut campur dalam urusan rumah tangga kita. Aku nggak suka kalau kamu sok sedih di depan keluarga kamu. Kamu sama aja menjelek-jelekkan aku Dewi.”

“Aku nggak kayak gitu Mas.”

“Kamu kayak gitu. Buktinya Prabu sampai ke sini.”

“Apa keluargaku nggak boleh main ke rumah ini?”

“Prabu ngomongin Bima. Dan aku denger semuanya Dewi.”

“Maaf Mas...”

“Nggak perlu minta maaf. Semuanya udah terjadi. Aku terlanjur menikah dengan kamu. Nggak bisa dirubah lagi.”

“Maksud kamu apa? Kamu nyesel menikah sama aku?”

“Aku pusing. Jangan berisik.”

Entah saat ini Jeeryan sedang dalam keadaan sadar atau tidak. Yang jelas lelaki tampan bermata tajam itu kembali menorehkan luka di hati Rimbi yang kembali meneteskan air mata. Sudah berapa kali ia menangis? Harus berapa kali lagi ia

menangis? Sampai kapan suaminya bersikap seperti ini dan menganggapnya sebagai musuh?

Memang, dalam sumpah pernikahan mereka, Rimbi berjanji bahwa ia tidak akan mengalah begitu saja. Nyatanya, ia lebih banyak membiarkan Jeeryan berucap dingin padanya. Dan kembali luluh saat Ryan kembali meminta maaf padanya. Jujur, rasa lelah itu ada. Tapi, Rimbi tetap kuat bertahan demi Sara. Sarabi Rukma Abimanyu.

“Kamu nggak sarapan dulu Mas?” tanya Rimbi setelah melihat Ryan yang mulai menurni anak tangga rumahnya.

“Enggak, aku masih pusing. Aku takut mual kalau sarapan.”

“Masakanku seburuk itu ya Mas sampai bikin kamu mual?”

“Masih pagi, Dewi. Kamu jangan mulai.”

Tepat setelah itu Rimbi membiarkan Ryan yang melewatinya begitu saja. Rimbi hanya tersenyum getir saat ia mendengar suara pintu rumahnya ditutup dengan suara yang sedikit lebih keras dari biasanya. Tidak ada lagi kecupan atau pelukan hangat seperti yang pernah ia rasakan.

Katakan saja jika Rimbi adalah perempuan paling tidak punya pendirian. Tapi, untuk detik ini,

ia sedikit menyesal sudah menikah dengan Jeeryan Abimanyu.

Rimbi mematikan kompornya lalu berjalan keluar dari dapur dan menaiki tangga rumahnya. Siapa tahu, setelah melihat Sara perasaanya bencinya pada Jeeryan sedikit berkurang.

Dua

Setelah berdebat dengan dirinya sendiri, akhirnya Rimbi memutuskan menerima permintaan Bima. Anehnya, Rimbi tidak menolak meskipun Bima minta bertemu di sebuah kamar hotel. Rimbi hanya berpikir jika mereka bertemu di kedai kopi atau restoran, banyak orang yang bisa saja melihat mereka.

Bertemu di kamar hotel, bukan sesuatu yang buruk untuk menghindari pertengkaran di rumah tangganya ataupun rumah tangga Bima. Karena Rimbi berpikir kalau ia tidak sedang melakukan hal yang salah.

Sampai di depan pintu kamar hotel yang disebutkan Bima. Rimbi menarik napas panjang sebelum mengetuk pintu kayu di depannya. Tidak. Ia tidak perlu ragu. Ia dan Bima tidak akan melakukan apapun. Mereka hanya bicara. Dan Rimbi yakin kalau Bima pria sejati.

Tok Tok Tok

Cklek

“Mbi...” sapa seorang lelaki berwajah amat tampan di depannya. Lelaki itu membuka pintu dengan lebar dan mempersilahkan Rimbi masuk.

Rimbi tersenyum dan melangkah tanpa ragu memasuki kamar hotel itu menurut

permintaan Bima. Rimbi juga tersentuh setelah melihat dua cangkir yang masih beruap berada di atas meja yang terletak di dekat pintu kaca yang mengarah pada balkon kamar itu.

“Kamu udah pesen minum?”

“Udah. Baru aja dateng. Masih panas Mbi, silahkan diminum.” kata Bima dengan ramah seperti biasanya.

“Makasih ya Bim.”

“Sama-sama, Mbi. Dan aku minta maaf karena ngajak kamu ketemu di tempat kayak gini. Aku nggak punya pilihan Mbi. Aku nggak mau menyakiti Tari. Apalagi suami kamu.” Bima terkekeh pelan.

“Iya Bima ... aku juga nggak keberatan.”

“Kamu masih keren kayak biasanya, Mbi.”

Setelah itu Rimbi hanya tertawa begitu juga dengan Bima. Entah apa yang terjadi, namun mereka berdua sama-sama terdiam untuk beberapa saat. Seperti kehilangan kata-kata dan sesekali saling mencuri pandang lalu mengalihkan perhatian pada tempat lain.

"Rasanya udah lama banget ya Bim, kita nggak ngobrol kayak gini." Rimbi tersenyum manis pada lelaki tampan yang duduk di hadapannya.

"Iya Mbi. Aku seneng kamu sehat." balas Bima dengan senyuman tak kalah manis.

"Istri kamu apa kabar? Anak kamu perempuan atau laki-laki?"

"Laki-laki Mbi. Namanya Herjuno."

"Pasti ganteng."

"Iyalah. Bapaknya ganteng begini." Bima terkekeh kecil sembari mengambil dan menyedap minuman hangat dalam cangkir di depannya.

"Maaf ya, aku nggak bisa jenguk istri kamu."

"Nggak pa-pa Mbi. Aku juga nggak jenguk waktu kamu melahirkan. Anak dan suami kamu sehat?"

"Sehat Bim." kata Rimbi dengan senyuman.

Setelah mereka terdiam untuk beberapa saat. Hujan deras datang membuat Bima berdiri lalu menutup pintu kaca yang ada di sampingnya. Bima tersenyum manis setelah melihat Rimbi yang masih menyukai hujan. Rimbi juga menarik napas panjang dengan mata tertutup seperti menikmati aroma khas tanah yang basah dan udara sejuk yang mulai menyelimuti tubuhnya.

"Rimbi..." panggilan itu membuat Rimbi menoleh dan melihat Bima yang sedang menatapnya dengan sendu.

"Kenapa Bim?"

"Kamu nggak penasaran kenapa aku ngajak kamu ketemu hari ini?"

Rimbi mengangguk dan tersenyum. "Aku penasaran. Apa alasannya Bim?"

"Aku mau pamit."

"Pamit? Kamu mau ke mana?" Rimbi memperbaiki posisi duduknya.

"Pindah. Yang penting nggak di Indonesia."

"Ke mana?"

"Rahasia. Kamu nggak perlu tahu." ucap Bima dengan kekehan jahil.

"Pindah itu berarti kamu nggak akan balik dalam waktu dekat ya?" tanya Rimbi dengan raut wajah yang sudah berubah.

"Iya. Mungkin bisa bertahun-tahun."

"Kenapa kamu pindah Bim?"

"Ada yang perlu aku ceritakan sama kamu, Mbi." kata Bima dengan senyuman getir dan mengusap wajahnya kasar.

"Ada apa Bim? Kamu bisa cerita sama aku."

Tepat setelah itu Bima menceritakan kalau selama ini istrinya sudah lelah dengan semua orang yang menyebut nama Dewi Arimbi. Bima juga menceritakan bagaimana rasanya dibandingkan dengan mantan calon suami istrinya yang sudah meninggal. Dan cerita singkat itu sudah berhasil membuat Rimbi menangis karena baru tahu jika Tari memiliki mantan kekasih yang wajahnya mirip dengan Bima. Betapa kejam takdir pada mereka?

"Kamu nggak cerita masalah ini ke siapapun?" tanya Rimbi.

"Sejauh ini cuma Mas Juna dan Mbak Rana. Tapi, semua keluarga Tari dan semua orang yang dekat dengan Tari, tahu tentang Bayu. Sama seperti semua orang yang tahu cerita kita, Mbi."

"Apa kamu menikah dengan Tari karena wajahnya?" tanya Rimbi. Bima menjawab pertanyaan Rimbi dengan senyuman tipis.

"Maaf ya, Bim." ucap Rimbi masih dengan isak tangis.

"Kenapa kamu minta maaf? Kamu nggak salah Rimbi." Bima menenangkan Rimbi dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Semuanya berawal dari aku Bim. Aku ikut salah." kata Rimbi sembari mengusap wajahnya.

Bima terkekeh kecil dan mengalihkan pandangannya menatap air hujan di balik dinding kaca yang ada di sampingnya.

"Dulu, aku sempet benci waktu ngeliat hujan. Aku selalu inget waktu kamu berbagi payung sama Jeeryan di Bali."

"Maksud kamu?" Rimbi mengerutkan alisnya tidak mengerti.

"Malam itu aku ngeliat kamu dan Jeeryan."

"Kamu datang malam itu? Kamu sampai di Bali bukannya pagi?" Rimbi masih kebingungan.

"Aku sampai di Bali malam Mbi. Aku terlalu pengecut buat nyusul kamu Mbi. Atau sekedar manggil nama kamu."

"Bim, kamu serius?"

"Aku serius." ucap Bima dengan senyuman getir.

"Kenapa kamu nggak ngomong masalah ini dari dulu?"

"Buat apa? Kamu udah nggak kasih kesempatan buat aku Mbi."

Rimbi menunduk sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Kamu bikin aku jadi penjahat di cerita kita Bim."

Bima terkekeh lalu mengangguk pelan. "Kamu memang penjahatnya Mbi."

Rimbi terus menundukkan kepala sembari menangis sejadinya mengingat masa lalu yang terjadi di antara mereka. Seberapa hancur hati Bima waktu itu? Kenapa selama ini Rimbi berpikir kalau ia adalah korban. Namun, pada kenyataannya ia adalah penjahatnya. Apa Rimbi sudah merasa bahagia di atas penderitaan orang lain?

"Mbi ... jangan nangis lagi." ucapan Bima membuat Rimbi mengangguk meski isak tangisnya masih terdengar.

"Dan bodohnya. Sekarang, waktu ngeliat hujan. Aku selalu inget waktu kita ketawa bareng. Waktu kamu ngomongin hal apapun, supaya kita bisa ngobrol. Waktu itu aku terlalu bodoh dan nggak menyadari perasaanku Mbi. Aku terus inget waktu kamu ngikutin aku kemana-mana. Aku masih inget waktu kamu nangis di pemakaman orang tuaku. Aku inget ketawa dan teriakan Putri waktu panggil namaku untuk kamu. Aku selalu ingat hal-hal manis yang terjadi di antara kita."

"Bima..."

Bima menengadahkan kepalanya seperti berusaha menahan air matanya agar tidak terjatuh. Meski Rimbi bisa melihat dengan jelas jika mata Bima sudah merah dan berair.

"Aku nggak bermaksud membawa kenangan kita lagi. Tapi, aku bingung kenapa ingatan yang pernah aku lupain itu terus muncul Mbi."

"Maaf, Mbi..."

Rimbi tersenyum dan menggeleng pelan. "Aku nggak akan menyalahkan kamu. Karena aku yang membawa kenangan itu lagi Bim. Aku yang salah Bima."

"Aku ngerasa jadi orang paling jahat Mbi. Karena setiap aku ngeliat wajah Tari, sesekali aku inget kamu. Aku bener-bener bajingan Mbi." Bima menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Bima..."

"Aku cuma pamit Mbi. Aku juga mau menceritakan semua yang aku rasain ke kamu sebelum aku pergi. Karena rasanya nggak adil kalau cuma aku yang tahu. Kamu harus tahu semuanya."

"Kenapa kamu cerita ini setelah aku menikah?"

"Aku kembalikan pertanyaan kamu. Kenapa kamu nggak pernah kasih aku kesempatan?"

"Bima..."

"Maaf Mbi. Harusnya kita nggak boleh ketemu lagi."

"Aku tahu Bim. Karena kita nggak akan pernah selesai."

"Kamu harus jaga diri baik-baik." kata Bima dengan wajah memerah dan buliran air mata yang mulai berjatuhan dari pelupuk matanya.

"Begitu juga dengan kamu." Rimbi berusaha tersenyum di tengah air matanya.

"Seperti yang pernah kamu bilang. Aku akan selalu ingat kalau *first love never dies* itu bukan cuma omong kosong."

Rimbi tersenyum kecil. "Aku mengerti, Bim."

Bima tersenyum tipis lalu beranjak dari kursinya. Rimbi mengikuti Bima dan mengulurkan tangannya. Tapi Bima menggeleng pelan melihat tangan Rimbi yang menggantung itu.

"Kalau aku minta sebuah pelukan untuk yang terakhir kali, apakah boleh Mbi?" Bima meminta dengan air mata yang masih berjatuhan.

Rimbi mengangguk lalu memeluk Bima dengan erat. Untungnya Bima dan Rimbi berada di dalam sebuah ruangan yang sengaja dipesan Bima agar tidak ada siapapun yang tahu jika mereka berdua bertemu. Mereka bukannya mau berselingkuh. Hanya saja terlalu banyak kenangan yang sudah mereka lalui berdua. Banyak hal yang ingin mereka bicarakan, meski mereka tahu kalau tidak akan ada yang berubah. Bahkan, semua orang tahu itu.

"Aku nggak mau nyesel lagi Mbi."

"Aku juga Bim."

"Makasih Rimbi. Aku nggak akan marah meskipun kamu datang ke ruanganku hari itu. Dan ninggalin aku juga."

"Terima kasih kembali, Bima."

"Aku tahu aku salah. Aku tahu seharusnya aku nggak kayak gini. Tapi aku mau bilang ini sebelum aku nyesel."

"Apa itu Bim?"

"Aku sayang kamu."

"Aku..."

"Kamu nggak perlu jawab, Mbi. Aku tahu kalau kamu juga sayang aku." kata Bima dengan tawa di tengah tangisannya.

Rimbi yang awalnya menangis ikut tertawa setelah mendengar ucapan Bima. Benar apa yang dikatakan Bima. Ia tak perlu menjawab itu karena Bima sudah mengetahui jawabannya.

Ya, Rimbi juga menyayangi Bima.

Tepat setelah itu, mereka saling melepas pelukan dan berbalas senyuman manis. Bima menaruh kedua tangannya di pundak Rimbi, lalu mengusap pundak Rimbi dengan lembut.

"Pundak kamu ini kecil. Kamu nggak boleh bawa semua beban itu sendiri." ucap Bima.

"Beban apa?" Rimbi kembali berkaca-kaca.

"Aku tahu kamu lagi ada masalah. Kamu bisa cerita ke Putri. Seenggaknya itu bisa meringankan perasaan kamu."

"Aku nggak boleh cerita kamu?" tanya Rimbi dengan senyuman kecil.

"Jangan Mbi." Bima menggeleng pelan.

"Kenapa?"

"Aku takut bisa meninggalkan semuanya demi kamu."

"Bima..."

"Bercanda Mbi."

"Aku tahu kamu nggak bercanda."

"Kamu mau aku antar pulang?"

Rimbi menggeleng pelan. "Nggak usah. Makasih Bim."

"Sama-sama, Mbi. Aku juga terima kasih karena kamu mau aku ajak ketemu."

"Awalnya aku ragu karena kamu pilih kamar hotel."

"Kenapa? Kamu takut?"

"Iya. Aku takut Mas Jee."

"Kita nggak ngapa-ngapain. Kamu nggak usah takut Mbi."

"Iya... aku pulang Bima."

"Yang terakhir, Mbi ... *you're always be my favorite what if*, Mbi. Hati-hati."

Rimbi tersenyum dan meninggalkan Bima yang masih menatap punggungnya, hingga Rimbi benar-benar menghilang di balik pintu kamar hotel. Rimbi tidak tahu saja jika setelah ia pergi. Bima kembali duduk di tempatnya dan menumpahkan segala penyesalannya dalam bentuk air mata. Begitu juga dengan Rimbi yang masih mengusap air mata di wajahnya. Mau bagaimana lagi? Semuanya sudah terlambat untuk mereka berdua.

Tiga

Turun dari taksi yang ia tumpangi, Rimbi berlari kecil menuju pintu rumahnya. Rimbi yakin, setelah melihat wajah sang buah hati, semua perasaan aneh itu akan menghilang.

"Sara ... Mama pulang." teriak Rimbi dengan senyuman manis.

"Barusan minum susu, Buk." ucap seorang perempuan muda yang selama ini sudah membantu Rimbi untuk menjaga Sara.

Rimbi tersenyum lega melihat Sara yang juga sedang tersenyum padanya sembari menjulurkan kedua tangannya meminta digendong Rimbi. Rimbi tidak akan pernah goyah hanya karena mendengar perasaan Bima. Rimbi sudah memiliki Jeeryan dan Sarabi. Itu sudah lebih dari cukup.

"Mau ikut Mama ya Sayang? Sini Sayang." kata Rimbi menyambut uluran tangan Sara.

"Mbak boleh pulang, sekarang giliran saya yang jaga Sara." kata Rimbi dengan tawa kecil menggoda Sara yang juga sedang tertawa padanya.

"Baik, Buk." kata perempuan itu sebelum meninggalkan rumah Rimbi.

Rimbi melihat jam dinding rumahnya dan menemukan jika saat ini sudah pukul enam sore. Dulu dan sampai beberapa minggu yang lalu Ryan masih pulang tepat waktu. Tapi, sekarang tidak lagi. Rimbi tak perlu khawatir dan berpikiran macam-macam. Karena Ryan sedang bekerja keras untuk masa depannya dan masa depan anak mereka. Meski kadang ia masih terngiang dengan ucapan Prabu.

"Sara Sayang..." panggil Rimbi.

"Mama sayang banget sama Sara..." ucapan Rimbi dibalas dengan tawa dan elusan di pipi Rimbi.

Rimbi tersenyum manis sembari membelai kepala dan mengecup kening Sara dengan lembut. Perempuan ketiga yang Rimbi cintai setelah Mama dan Putri adalah Sarabi. Rimbi bahkan rela mati demi Sara. Apapun yang terjadi Rimbi tidak akan meninggalkan Sara.

Setelah menemani Sara tidur, Rimbi turun dari lantai dua. Ia mulai khawatir karena Jeeryan belum juga menampakkan batang hidungnya. Padahal ini sudah pukul sepuluh malam. Apa seorang Direktur perlu bekerja sampai malam?

Rimbi duduk di depan televisi yang sudah hidup. Pikirannya sudah berisi berbagai macam kejadian kotor yang membuat hatinya berdebar-debar. Apa Jeeryan baik-baik saja?

Untuk yang ke tujuh kalinya, Rimbi kembali menghubungi nomor ponsel sang suami. Dan sama seperti sebelumnya, Jeeryan tidak menjawab panggilan itu. Panggilan Rimbi hanya diabaikan begitu saja.

Pukul satu pagi, Rimbi sudah berbaring di atas sofa ruang keluarganya. Entah sudah film yang ke berapa, tapi televisi Rimbi masih hidup. Dan Rimbi sama sekali tidak tertarik dengan tayangan itu. Meski tubuhnya sudah lelah, matanya tidak bisa terpejam. Pikirannya masih dipenuhi dengan seorang Jeeryan Abimanyu.

Entah sudah yang ke berapa kali. Tapi, Rimbi tidak akan menyerah sebelum panggilan teleponnya dijawab oleh Ryan.

Tut...Tut...Tut...

"Halo?"

Mata Rimbi membelalak lebar setelah mendengar jika bukan suaminya yang menjawab panggilan teleponnya. Siapa perempuan ini? Ini jam satu pagi. Kenapa mereka bersama?

"Mas?"

-tut-

Dada Rimbi berdebar kencang setelah panggilan telepon itu terputus begitu saja. Tangan Rimbi gemeteran begitu juga dengan seluruh tubuhnya yang ikut ketakutan. Tidak! Tidak

mungkin Jeeryan melakukan hal itu di belakangnya. Tidak mungkin Mas Jee berbuat seperti itu dengan wanita lain. Tidak mungkin. Tidak mungkin dan tidak mungkin.

Rimbi beranjak dari sofa lalu berlari menaiki anak tangga setelah mendengar suara tangisan Sara. Beruntung Sara membuatnya kembali sadar. Sampai di kamar, Rimbi kembali berusaha menidurkan Sara yang sepertinya sedang kehausan. Dengan air mata yang mulai berjatuhan, Rimbi membelai kepala Sara dengan pelan.

"Nak ... kuatkan Mama ya." kata Rimbi sembari mengusap wajahnya dan berusaha kembali tersenyum.

Jeeryan sudah menggila. Meski sadar jika saat ini istrinya sedang menunggunya di rumah. Jeeryan terus menggerakkan pinggulnya dan mengerang saat kejantanannya hampir dipuaskan.

Meski sesekali terbayang wajah Rimbi yang tersenyum atau tertawa padanya. Jeeryan tidak menyerah untuk mendapatkan kenikmatan yang sudah ia idamkan sejak beberapa saat yang lalu. Karena hari itu, malam itu juga, ia harus membalas perbuatan Rimbi.

Karena tidak bisa berkonsentrasi dan terus terbayang wajah sang istri, Jeeryan membalikkan tubuhnya dan membiarkan wanita cantik yang ada

di bawahnya memimpin pergulatan mesra mereka malam itu.

*Tidak seperti Rimbi. Tidak secantik Rimbi.
Tidak menyenangkan seperti saat bersama Rimbi.*

Meski kepalanya berkali-kali membisikkan kalimat itu. Ryan tetap tidak menyerah. Egonya tak mau kalah dan akhirnya ia ikut membalas permainan wanita cantik yang entah bernama siapa.

Jeeryan menarik tengkuk wanita itu agar mendekat pada tubuhnya. Dengan rakus ia melahap bibir merah wanita itu hingga sang empunya mengerang kesakitan karena bibirnya dihisap dengan kasar. Belum puas, Ryan menaruh bibirnya di depan telinga wanita cantik itu.

“Hisap Sayang.” bisik Jeeryan,

“Bukannya tadi istri kamu? Kalau dia marah gimana?” jawabnya sambil terengah.

“Dia memang harus marah.”

Perempuan cantik itu tertawa pelan. Lalu mengecup bibir Ryan singkat. “Kamu bosen ya sama istrimu? Kalau butuh aku lagi. Aku siap.” katanya sebelum menuruti permintaan Jeeryan.

Rimbi kembali melihat jam di layar ponselnya. Ia kembali menghela napas panjang

setelah tahu jika saat ini sudah hampir jam tiga pagi. Nomor ponsel suaminya sudah tidak bisa dihubungi. Yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah menunggu sembari duduk bersimpuh di lantai dan menyandarkan kepalanya di ranjang Sara.

BRAK

Rimbi segera bangun dan berlari menuruni anak tangga untuk menyambut kedatangan sang suami yang pagi itu terlihat amat berbeda dari biasanya. Untuk pertama kalinya setelah mereka menikah, Rimbi melihat Jeeryan Abimanyu pulang dalam keadaan mabuk. Benar-benar mabuk.

Wajahnya memerah disertai kedua mata yang menatap Rimbi dengan tajam. Aroma alkohol tercium jelas hingga Rimbi mengernyitkan hidungnya. Baju sang suami sudah berantakan, Rimbi juga tidak menemukan dasi yang dipakai Ryan pagi tadi.

"Mas? Kamu mabuk?" Rimbi berjalan mendekat.

Sayangnya, Ryan malah mendorong tubuh Rimbi agar menjauh, lalu meninggalkan Rimbi dan menaiki tangga rumah mereka. Rimbi yang mulai naik darah menarik tangan Ryan. Tapi, tangan Rimbi ditepis saat itu juga.

"Mas! Kamu ini kenapa?" Rimbi mulai berurai air mata.

Sama seperti sebelumnya, Jeeryan hanya menatap Rimbi sekilas sebelum melanjutkan langkahnya lalu memasuki kamar Sara, dan tersenyum manis melihat balita cantik yang tertidur di atas ranjangnya.

"Papa pulang..." kata Jeeryan sebelum meninggalkan Sara lalu melewati Rimbi begitu saja dan masuk ke dalam kamar mereka.

"Mas, kamu kenapa? Kamu dari mana? Dan siapa yang jawab teleponku tadi?" cecar Rimbi.

Mendengar pertanyaan Rimbi, Ryan yang sudah duduk di atas ranjang hanya tertawa kecil dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Kamu nggak perlu tahu." kata Jeeryan.

"Aku berhak tahu! Aku istri kamu. Kamu suamiku!" teriak Rimbi yang sudah tidak bisa menahan amarahnya.

"Hah?! Kamu bilang apa?" Ryan kembali terkekeh membuat tangan Rimbi mengepal.

"Kamu budek ya?! Aku ini istrimu!" Rimbi memegangi dadanya yang terasa sakit.

"Oh ya? Kalau kamu istriku, kenapa kamu masuk kamar hotel sama laki-laki lain?"

"Bima? Aku sama Bima nggak—"

"*Bullshit!* Kalian berdua bener-bener luar biasa. Udah berapa kali kamu tidur sama dia?"

"Demi Tuhan! Aku nggak ngapa-ngapain. Aku berani sumpah."

"Nggak usah bawa-bawa nama Tuhan. Dua orang yang pernah saling mencintai masuk kamar hotel, ngapain lagi kalau nggak..." Ryan tertawa terbahak-bahak sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Mas ... sumpah. Demi Sarabi aku nggak ngapa-ngapain sama Bima."

"Kamu bener-bener bejat Dewi."

"Mas, kenapa kamu nggak pernah percaya aku? Aku dan Bima cuma ngobrol."

"Ngobrol di kamar hotel. Kamu pikir aku goblok?!"

"Mas..." panggil Rimbi dengan tangisan.

"Kamu pikir cuma kamu yang bisa?" tanya Ryan dengan tawa kecil.

"Maksud kamu?" Tatapan Rimbi menajam meski butiran air mata itu masih berjatuhan. Rimbi hanya berharap jika apa yang akan dikatakan Ryan bukan sesuatu yang ada di pikirannya saat ini.

Saat itu juga Ryan beranjak dari ranjang lalu menggerakkan jari-jarinya dan mulai membuka kancing kemeja yang ia pakai. Napas

Rimbi memburu setelah melihat Ryan yang menatapnya dengan tatapan tajam dan senyuman miring yang terlihat sangat menjijikkan.

"Lihat..." kata Ryan setelah kemejanya terbuka.

Kelopak mata Rimbi melebar. Air mata Rimbi berjatuh makin deras. Tubuhnya bergetar hebat. Meski Rimbi rabun jauh, tapi ia bisa melihat dengan jelas bercak kemerahan yang ada di tulang selangka suaminya. Bukan hanya satu, Rimbi juga melihat ada beberapa memar kemerahan yang jelas tercipta dari bibir seseorang itu di dada suaminya.

"Bukan cuma kamu yang bisa ... aku juga bisa tidur dengan wanita lain, Dewi Arimbi."

Mendengar ucapan Jeeryan, Rimbi menggelengkan kepalanya berkali-kali. Demi Tuhan. Rimbi sudah muak dengan tingkah Jeeryan yang seperti bajingan.

"Aku adalah anjing kalau aku mau kembali lagi sama kamu." ucap Rimbi sebelum mengambil jaket dari dalam lemari pakaian, meraih tas beserta ponsel dan dompetnya. Lalu keluar dari kamarnya menuju kamar Sarabi Rukma Abimanyu.

Meski rasanya ingin berteriak, menangis ataupun menjerit. Rimbi berusaha sekuat tenaga menahan semuanya. Sebisa mungkin Rimbi

mengemasi barang-barang dan pakaian yang dibutuhkan oleh Sara.

"Mau ke mana kamu? Ngadu ke Bima?" kata Ryan dengan tawa.

Rimbi kembali menarik napas panjang untuk menguatkan dirinya sendiri sebelum mengangkat Sara dari tempat tidurnya.

"Kamu salah menilai aku Mas. Meskipun aku cinta Bima. Tapi aku nggak serendah itu." kata Rimbi setelah ia kembali menatap sang suami yang sudah berdiri di depan pintu kamar Sara.

"Kan! Akhirnya kamu ngaku kalau kamu cinta sama dia. Bajingan."

Dengan tatapan tajam penuh amarah, Rimbi mengusap-usap punggung Sara dan berusaha membuat Sara nyaman di dalam pelukannya.

"Bajingan?" Rimbi mengulang ucapan Ryan.

"Dengar aku Mas..."

"Iya. Aku nggak budek." sahut Ryan dengan kekehan kecil.

"Aku nyesel menikah dengan kamu." kata Rimbi dengan air mata yang masih berjatuhan. Dan ucapan Rimbi hanya dibalas dengan tawa.

"Selamat Mas. Kamu sudah kehilangan aku. Seenggaknya Bima rela meninggalkan semuanya demi aku."

"Hahahaha!" Ryan tertawa terbahak-bahak.

"Jangan cari aku. Aku pergi."

Tepat setelah itu Rimbi berjalan menuruni anak tangga dan meninggalkan Ryan yang masih menatap nanar punggung sang istri. Hatinya terasa sakit. Namun, rasa marah itu lebih besar dari rasa sakit yang ia rasakan.

"Pergi sana! Istri bejat!" teriak Ryan.

Pukul tiga pagi, Rimbi keluar dari pintu rumahnya. Meski udara dingin menusuk tulangnya. Tapi tetap tidak bisa mendinginkan hatinya yang masih terbakar. Untuk pertama kalinya, Rimbi benar-benar menyesal sudah memilih Jeeryan Abimanyu.

TIN TIN

Rimbi menoleh dan melihat sebuah mobil SUV yang berhenti di sampingnya. Beruntung sekali Rimbi bertemu dengan seseorang yang ia kenal.

"Rimbi?"

"Dokter Bagus."

Tanpa meminta izin lebih dulu, Rimbi berlari menuju pintu lain mobil Bagas. Lalu membuka pintu mobil itu dan duduk di samping Bagas yang masih kebingungan.

"Ini jam tiga pagi. Kamu mau ke mana?"

"Bisa minta tolong anterin aku pulang?"

Bagas memang Dokter spesialis bedah. Namun ia tak perlu menjadi Psikiater seperti Bima untuk sekedar tahu jika perempuan cantik yang ada di sampingnya saat ini sedang mengalami masalah.

"Rumah kamu di mana?"

Rimbi tersenyum manis dengan air mata yang masih berjatuhan. Rasanya sangat bersyukur bertetangga dan bisa mengenal Bagas. Rimbi menyebutkan alamat rumah orang tuanya. Dan Bagas hanya mengangguk tanpa bertanya lebih lanjut.

"Dewi..." panggil Jeeryan setelah sadar kalau ia sudah membuat kesalahan yang sangat besar.

"Selamat Mas. Kamu sudah kehilangan aku. Seenggaknya Bima rela meninggalkan semuanya demi aku."

Bu Anjani dan Pak Wisnu tidak membuka suara saat pintu rumahnya dibuka oleh seorang istri yang menggendong seorang anak yang sepertinya sedang dalam masa pelarian.

Rimbi hanya menangis tanpa mau menceritakan apapun. Baru pertama kali mereka melihat Rimbi hanya menangis tanpa mau bercerita. Mama memeluk dan menenangkan Rimbi tanpa bertanya apapun. Karena saat ini, sang anak hanya ingin mengeluarkan rasa sakitnya. Begitu juga dengan Papa yang berkali-kali menarik napas panjang setelah melihat anak yang ia sayangi dibuat menangis dan minggat dari rumahnya saat subuh begini. Pasti ini bukan masalah kecil.

"Ma, Pa ... aku boleh titip Sara?"

"Kamu mau ke mana Nak?" tanya Papa.

"Aku mau pergi, Pa."

"Ke mana?"

"Ke mana aja Ma. Jeeryan pasti nyusul aku ke sini. Aku nggak mau ketemu dia lagi. Aku benci dia."

"Tidur di sini, Rimbi. Ini masih pagi." Papa mencoba memenangkan hati Rimbi.

"Enggak Pa. Aku harus pergi."

"Berapa lama? Sara butuh kamu." Papa berusaha menahan Rimbi.

"Kalau gitu, aku bawa Sara."

"Jangan. Pikiran kamu masih kalut. Biar Mama yang jaga Sara."

"Nggak pa-pa Ma?"

"Nggak pa-pa, Rimbi. Tenangkan hati kamu dulu."

"Makasih Ma, Pa." ucap Rimbi sebelum memeluk singkat Papa dan Mamanya.

Setelah mencium pipi Sara sekilas, Rimbi menutupi wajahnya menahan tangis. Rimbi tak percaya jika semua masa depan yang ia bayangkan dan impikan bersama Jeeryan akan berakhir secepat ini.

Rimbi keluar dari rumah orang tuanya. Lalu berjalan tanpa arah sembari berusaha mencari taksi online yang bisa menjemputnya saat itu juga. Beruntung, Rimbi menemukan satu orang yang menerima pesanannya.

"Sesuai aplikasi, Cengkareng ya Mbak?"

"Iya Pak."

Saat itu juga Rimbi memesan tiket pesawat dengan penerbangan paling awal, dengan tujuan kemanapun asalkan ia tidak bertemu Jeeryan Abimanyu.

Empat

Pukul empat pagi Bima terbangun setelah mendengar suara getaran dari ponselnya. Setelah melihat nama sang penelepon, Bima mengusap sudut matanya karena masih belum percaya jika Dokter Bedah akan menghubunginya sepagi itu. Karena tidak mau mengganggu sang istri yang masih tertidur nyenyak di sampingnya. Pelan-pelan Bima beranjak dari ranjang dan keluar dari kamar.

"Dokter Bagus? Ada apa? Tumben pagi—"

"Dokter Bima, saya barusan ketemu dengan Rimbi."

"Ketemu di mana?"

"Di depan rumahnya. Jam tiga pagi. Dia nangis-nangis sambil bawa anaknya. Sepertinya lagi berantem sama—"

"Terus? Dokter antar dia ke mana?"

"Ke rumah orang tuanya."

"Terima kasih banyak informasinya Dokter Bagus."

"Sama-sama, Dokter."

Setelah panggilan itu terputus, Bima kembali masuk ke dalam kamarnya untuk

mengganti pakaian dan mencuci wajahnya. Tari yang tahu itu, bangun dari tidur nyenyaknya.

"Telepon dari siapa?"

"Dokter Bagas, Ma."

"Dokter Bagas? Ada apa?"

"Ada seseorang yang butuh aku." Bima memakai kaos dan memakai jaketnya sebelum keluar dari kamar.

"Aku pergi dulu, Ma." Pamit Bima sembari mengecup kening Tari.

"Hati-hati Pa." singkat Tari.

"Kamu tidur lagi aja, masih pagi."

"Iya." Tanpa pikiran apapun, Tari kembali menarik selimutnya dan kembali masuk ke dalam alam mimpinya.

Sampai di mobil, Bima segera menghidupkan mesin mobilnya dan menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir rumahnya. Saat itu juga Bima menghubungi nomor ponsel seseorang yang sedang membutuhkan kehadirannya. Bima tahu jika apa yang sedang terjadi dengan Rimbi saat ini adalah karena dirinya.

Tut... Tut... Tut...

"Bim..."

"Kamu di mana?"

"*Cengkareng.*"

"Pesen tiket buat aku juga."

"*Ngapain?*"

"Aku udah bilang sama kamu. Kalau aku rela meninggalkan semuanya demi kamu."

"*Bima...*"

"Tunggu aku, Mbi."

Setelah panggilan itu terputus. Bima menekan pedal gasnya karena tahu jika Rimbi akan mengambil penerbangan paling awal. Entah kemanapun Rimbi pergi, Bima tidak akan membiarkan Rimbi sendiri. Bima tahu jika semua ini terjadi karena pertemuan mereka sore tadi. Tapi apa Jeeryan tidak punya otak hingga membiarkan istri dan anaknya pergi pagi buta begini?

Setelah memesan tiket untuknya dan Bima, Rimbi mulai berpikir. Apakah semuanya benar-benar akan selesai? Lalu bagaimana jika Bima meninggalkan keluarganya untuk dirinya? Tidak! Itu tidak bisa. Ini adalah masalah rumah tangga Rimbi dan Jeeryan. Meski Bima menjadi salah satu penyebabnya.

Rimbi menghubungi nomor telepon lain di ponselnya sebelum Jeeryan mulai menyesal dan menghubunginya.

Tut... Tut... Tut...

"Pagi, Mbi... rajin banget lo telepon gue jam segini." sapa seseorang di ujung sana.

"Maaf ya Put, gue ganggu lo. Tapi gue butuh pertolongan sekarang."

"Apa? Lo ada masalah apa?"

"Lo ada kontak pengacara nggak?"

"Pengacara? Gue nggak ada. Tapi Matthew pasti kenal. Emang kenapa? Lo ada masalah apa sampai butuh pengacara segala?"

"Nanti kontaknya lo kirim ke email gue ya?"

"Mbi ... lo ada masalah apa?"

"Please...gue tunggu Put."

"Rimbi, jawab dulu pertanyaan gue. Lo ada masalah apa?"

"Gue mau gugat cerai Jeeryan Abimanyu."

"Hah?!"

"Kirim email ya Put. Please... cuma elo yang bisa nolongin gue."

"Oke... take care, Mbi."

"Bye Put."

"I love you, Mbi."

"I love you, Put."

Rimbi kembali mengusap wajahnya yang basah. Entah sudah berapa kali Ryan membuatnya menangis. Tapi rasanya Rimbi tidak akan pernah terbiasa. Hatinya kembali dipatahkan. Perasaannya kembali dihancurkan. Dan kali ini, rasanya sangat sulit untuk memaafkan dan menerima Jeeryan kembali.

Rimbi kembali merasakan sesak yang amat sangat dalam dadanya saat ia kembali mengingatkan memar kemerahan di tubuh suaminya. Apa yang Jeeryan pikirkan saat ia bercinta dengan wanita lain?

"Mbi..."

Rimbi mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis pada pria tampan yang sudah berdiri di sampingnya. Pria tampan itu juga memberikan minuman kemasan karena Bima tahu kalau saat ini Rimbi butuh pemanis.

"Makasih Bim."

"Sama-sama." kata Bima sebelum duduk di samping Rimbi.

"Bim..."

"Kalau kamu belum siap, kamu boleh nggak cerita dulu."

Rimbi mengangguk pelan dan tersenyum lagi, meski air matanya kembali berjatuh. Kenapa harus ada payung kuning? Kenapa Rimbi mempedulikan semangkuk bakso? Kenapa Rimbi tidak melihat Bima dengan cara yang benar?

"Kita mau ke mana Mbi?"

"Lombok."

"Lombok? Kamu mau nostalgia atau gimana?" ucapan Bima membuat Rimbi tertawa pelan.

"*Ruby suite room.*" gumam Rimbi.

"Walaupun *president suite*, aku masih bisa bayar kok. Tenang aja."

"Oke. *President suite* ya. Nggak bisa diralat."

"Iya. Aku juga mau lima."

"Lima? Apanya yang lima?"

"Lima anak dari kamu."

"Bahkan kamu masih inget obrolan kita."

"Gimana aku bisa lupa?" kata Bima dengan tawa kecil.

Rimbi tertawa lagi memperhatikan Bima yang berusaha mati-matian untuk menghiburnya. Jadi begini ya rasanya? Mencintai orang lain yang tidak bisa kita miliki. Terlebih kalau kebodohan itu murni karena kesalahan kita sendiri.

Jeeryan Abimanyu terbangun dalam keadaan menangis. Kepalanya terasa sakit. Dadanya terasa sesak. Ia kembali menyesali kesalahannya yang sepertinya sudah sangat fatal. Semua ucapan Rimbi terdengar kembali dalam kepalanya.

"Kamu salah menilai aku Mas. Meskipun aku cinta Bima. Tapi aku nggak serendah itu."

Tatapan mata Rimbi, tangisan Rimbi berserta teriakan yang Rimbi tahan berputar kembali layaknya sebuah film. Yang ia bisa lakukan saat ini hanyalah menyesal.

"Aku nyesel menikah dengan kamu."

"Selamat Mas. Kamu sudah kehilangan aku. Seenggaknya Bima rela meninggalkan semuanya demi aku."

"Jangan cari aku. Aku pergi."

"Elo emang bajingan Bim." Ryan merutuki dirinya sendiri.

Ryan segera bangun dari tempat tidurnya untuk memperbaiki kekacauan yang sudah ia ciptakan.

"Aku adalah anjing kalau aku mau kembali lagi sama kamu."

Air matanya kembali menetes. Baru kali ini ia bertemu dengan Rimbi yang menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Semuanya salahnya sendiri. Kebodohan itu ia lakukan dengan sadar. Menciptakan sebuah tragedi dengan tidur bersama wanita lain. Membiarkan wanita lain mengambil tempat Dewi Arimbi. Dan pada akhirnya menghancurkan dirinya sendiri.

Selesai berpakaian rapi, Ryan siap menerima teriakan dan makian dari orang tua istrinya. Atau paling tidak Ryan sudah menyiapkan tubuhnya jika ia harus menerima pukulan dari Prabu Arimba. Sebuah harga yang pantas untuk membawa Rimbi kembali pulang ke rumahnya.

Ryan berdiri di depan pintu rumah orang tua Rimbi yang masih tertutup. Meski merasa sangat menyesal dan malu, Ryan memberanikan diri mengetuk pintu itu.

Tok Tok Tok

Cklek

Rupanya kehadiran Ryan sudah dinantikan. Ini adalah Pertama kalinya Ryan berhadapan dengan Pak Wisnu yang menatap wajah Ryan tak seramah biasanya.

"Pa..."

"Masuk, Yan."

"Dewi mana Pa?"

"Duduk dulu."

Tepat setelah itu asisten rumah tangga rumah Rimbi membawakan secangkir teh panas untuk Ryan. Ia benar-benar sadar jika kehadirannya sudah dinantikan. Sampai sebelum ia duduk, teh untuknya sudah siap.

"Minum dulu." kata Papa.

"Iya, Pa."

"Ma..." Pak Wisnu memanggil Bu Anjani untuk keluar menemui sang menantu.

Ryan mengusap wajahnya dengan kasar setelah melihat wajah sang ibu mertua yang terlihat pucat dengan mata sembab. Belum lagi balita cantik yang ada digendongan Bu Anjani. Air mata Ryan terjatuh begitu saja. Bagaimana ia bisa berbuat seburuk itu pada Rimbi dan anaknya?

"Ma..." panggil Ryan sembari berdiri dari tempat duduknya lalu meminta Sara yang juga bersiap untuk digendong sang ayah.

"Ada apa Nak?" tanya Mama dengan lembut.

Mendengar pertanyaan itu isak tangis Ryan mulai terdengar. Bagaimana ia bisa menceritakan kebusukannya sendiri? Apa Rimbi sudah menceritakan semuanya?

"Dewi mana Ma?"

"Tadi pagi, Rimbi cuma datang dan menitipkan Sara pada kami. Setelah itu dia pergi." jawab Papa.

"Ke mana Pa?"

"Papa nggak tahu. Dia bilang mau menenangkan diri. Dia juga bilang nggak mau ketemu kamu lagi. Ada apa Yan? Bukannya kamu sudah pernah janji nggak akan membuat Rimbi menangis lagi?"

"Maafkan Ryan, Pa, Ma."

"Jangan minta maaf pada kami. Minta maaf pada istri kamu. Rimbi nggak pernah seperti ini, selama ini dia selalu menceritakan semuanya sama Mama. Tapi lihat, dia bahkan meninggalkan Sara. Apa yang sudah kamu lakukan Yan?" sebagai Ayah sudah sangat wajar jika Pak Wisnu marah pada Ryan.

"Maaf Pa."

"Apapun masalah kalian, selesai baik-baik. Mama nggak perlu tahu. Mama hanya bisa berdoa untuk kebaikan kalian berdua."

"Terima kasih, Ma."

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Ryan merogoh ponsel yang bergetar di saku celananya dan berharap jika panggilan itu berasal dari Rimbi. Sayangnya bukan. Namun, Ryan yakin jika Matthew sudah mengetahui sesuatu.

"Halo?" sapa Ryan.

"*Lo di mana?*" tanya Matthew.

"Gue di rumah Mama. Kenapa Matt? Lo denger sesuatu?"

"*Barusan Putri tanya apa gue punya kontak pengacara...*" mendengar itu dada Ryan seakan dihantam oleh benda yang cukup keras."... *katanya Rimbi mau gugat cerai elo. Beneran Bim?*"

"Enggak Matt. Itu nggak bener. Please jangan kasih kontak itu ke Dewi."

"*Sorry Bim... gue nggak bisa cegah Putri.*"

"Putri nggak bilang sama lo Dewi ada di mana?"

"Enggak. Putri barusan kirim lewat email. Kayaknya handphone Rimbi udah mati."

"Thank you, Matt."

-tut-

Sekarang apa? Menandatangani surat cerai? Hebat sekali Jeeryan Abimanyu.

Rimbi terus tersenyum saat Bima mengajaknya bicara. Meskipun Bima tahu jika pikiran Rimbi saat ini benar-benar kosong. Mereka berdua sudah sampai di Lombok. Rimbi menolak untuk menginap di Ruby hotel, karena Rimbi takut jika Jeeryan akan menemukannya.

Rimbi bahkan melarang Bima untuk memesan kamar lain dan meminta Bima untuk menemaninya. Rimbi masih ketakutan mengingat wajah Jeeryan tadi pagi. Lelaki itu bukan Jeeryan yang dia kenal. Lelaki yang membuatnya menangis saat ini seperti bukan suaminya.

"Bim..." panggil Rimbi setelah Bima membuka pintu kaca yang mengarah pada lautan.

"Kenapa Mbi?"

"Jeeryan tahu kalau kita dari hotel."

"Dia marah ke kamu? Apa aku perlu bilang ke dia kalau kita nggak ngapa-ngapain?" tanya Bima.

Melihat raut wajah sedih Rimbi, Bima berjalan mendekat, lalu menjatuhkan pantatnya tepat di samping Rimbi. Mereka hanya berteman. Tidak akan ada apapun yang terjadi di antara Bima dan Rimbi. Begitulah pikir Bima.

"Lebih baik kalau dia marah Bim." Rimbi menggeleng pelan sembari menutupi wajahnya yang mulai basah.

"Maksud kamu? Dia ngapain sampai kamu pergi begini? Dia mukul kamu?"

"Dia menghancurkan pernikahan kami Bim."

"Mbi..." Bima masih belum mengerti.

"Dia pulang jam tiga pagi. Marah karena aku dan kamu. Terus..." ucapan Rimbi terputus karena isak tangisannya. "... dia buka bajunya. Dan aku ngeliat dadanya yang ... dia bilang, dia juga bisa tidur dengan wanita lain."

"Bangsat!"

"Bima..."

"Aku nggak bisa biarin Jeeryan gitu aja Mbi."

"Pada kenyataannya aku dan kamu emang bersalah."

"Aku tahu. Nggak seharusnya aku datang ke sini sama kamu. Tapi lihat, otakku nggak bekerja Mbi."

"Makasih udah nemenin aku Bim. Aku nggak tahu gimana jadinya aku kalau tanpa kamu."

"Jangan gitu Mbi ... anggap aja aku sama kayak Putri."

"Kamu beda, Bim."

"Jangan memulai Mbi."

"Aku bersalah sama Tari karena kamu ngikutin aku ke sini. Hatinya pasti hancur kalau dia tahu sekarang kamu ada di sini sama aku."

"Tari nggak akan peduli."

"Bima..."

"Aku serius. Setelah ada Herjuno, Tari malah sering menceritakan gimana Bayu pada anak kami. Bukan aku. Tari juga sibuk sama buku dan semua kenangannya sama Bayu. Aku nggak ngerti, apa aku terlalu sabar atau gimana sampai dia nggak peduli sama perasaanku."

"Kok jadi kamu yang curhat."

"Kelepasan Mbi." Bima terkekeh.

"Aku jadi penasaran, gimana rasanya..."

"Rasa apa?"

"Bercinta sama laki-laki lain."

Saat itu juga Bima bangun dari tempat tidur, lalu menatap Rimbi dengan kening mengerut. "Aku nggak mau ya, jadi objek percobaan kamu."

"Aku serius. Apa semudah itu bercinta sama orang lain."

"Jangan melakukan sesuatu yang bisa kamu sesali Mbi. Cukup Jeeryan. Kamu jangan." Bima kembali mengingatkan.

"Aku mau cerai."

"Rimbi..."

"Dia selingkuh di depan mataku."

"Dia emosi."

"Apa kalau aku emosi, aku boleh bercinta dengan orang lain?"

"Kamu jangan mancing-mancing aku Mbi. Emosiku lagi nggak stabil." Bima kembali membuat Rimbi tertawa.

"Meskipun cuma sama Sara, aku pasti bisa sendirian. Aku bisa kerja lagi. Aku nggak perlu Jeeryan."

"Kenapa harus sendiri Mbi? Kamu punya aku."

"Kamu mau meninggalkan semuanya demi aku?"

"Bohong kalau aku bilang enggak."

"Bodoh kamu Bim."

"Iya. Karena kamu."

"Jangan mancing-mancing aku Bim."

"Kamu yang mulai duluan." kata Bima.

"Kamu tahu, Jeeryan bilang apa?"

"Apa?"

"Dua orang yang pernah saling mencintai masuk kamar hotel..."

"Rimbi... udah."

"Kamu pernah cinta aku Bim?" tanya Rimbi dengan mata yang berbinar-binar.

"Aku masih cinta kamu Mbi." Bima tersenyum manis.

"Makasih Bim. Makasih banyak. Aku beneran nyesel nggak kasih kamu kesempatan. Aku nyesel milih Jeeryan."

"Jangan nyesel. Kamu tenangin diri dulu. Lihat laut biar *adem*. Aku keluar dulu."

"Kamu mau ke mana?"

"Aku takut bikin kesalahan. Ngomong-ngomong, kamu udah punya pengacara?"

Rimbi menggeleng pelan.

"Aku kenal pengacara hebat. Kamu mau bikin Jeeryan nyesel?"

"Aku juga mau menyelesaikan semuanya Bim. Dia nggak akan berubah."

"Jangan ambil keputusan kalau kamu lagi kalut kayak gini."

"Aku nggak akan nyesel. Dia udah nggak percaya sama aku lagi. Buat apa pernikahan tanpa rasa percaya? Dia juga dengan bangga menunjukkan kalau dia bisa bercinta sama orang lain."

"Jadi masalahnya soal bercinta ya?"

"Iya."

"Aku pergi, Mbi."

Rimbi tersenyum manis dan mengangguk pelan membiarkan Bima keluar dari kamar. Setelahnya Rimbi berjalan menuju balkon kamar untuk melihat laut lepas seperti yang dikatakan Bima. Bima memang benar, ia tak boleh mengambil keputusan saat seperti ini. Namun Rimbi tidak akan menyesali keputusan bercerai dengan pria brengsek seperti Jeeryan.

Lima

Di rumahnya, Jeeryan hanya duduk diam menatap layar televisi yang menyala. Sudah lima hari Rimbi menghilang tanpa kabar. Semua tempat yang pernah didatangi Rimbi, sudah coba ia datangi. Dan dia tidak menemukan Rimbi dimanapun. Ryan juga sudah meminta bantuan pada Matthew. Namun Matthew menggelengkan kepalanya karena ponsel Rimbi tidak bisa dilacak. Ryan juga mencari tahu informasi dari semua orang yang ia kenal. Dan hasilnya, Ryan tak menemukan siapapun.

Ryan juga sempat baku hantam dengan Bima Cendekia Dharma di tempat parkir rumah sakitnya. Dari beberapa pukulan yang ia terima, Ryan tahu kalau Bima mengetahui apa yang sudah terjadi dengannya dan Rimbi. Sayang Psikiater tampan itu memilih menutup rapat mulutnya saat ia bertanya keberadaan Rimbi.

"Andaikan Rimbi segampang itu biarin gue tidur di atasnya. Gue pasti bahagia banget Bim. Gue nggak akan ada di sini sekarang."

"Kalau lo nggak bisa mencintai Rimbi dengan benar. Tanda tangani aja gugatan cerainya. Asal lo tahu, gue masih tergila-gila sama istri lo. Dan gue rela ninggalin semuanya demi Rimbi."

Mendengar ucapan beserta tawa Bima. Ryan sangat marah dan ingin menghancurkan wajah Bima saat itu juga. Sayangnya, semua ucapan Bima adalah kenyataan. Dialah yang bodoh karena sudah menyakiti Rimbi.

Ryan kembali melihat kertas di depannya. Gugatan cerai yang sudah ditandatangani oleh Rimbi. Kenapa Rimbi bisa semudah itu meminta bercerai?

Ryan memutuskan untuk keluar dari rumah dan menemui Sara yang masih ada di rumah orang tua Rimbi. Apakah Rimbi tidak merindukan buah hati mereka?

“Wajah kamu kenapa? Kamu berantem?” Tari kebingungan setelah melihat wajah dan bibir Bima yang terluka.

“Nggak pa-pa.” singkat Bima.

“Siapa yang mukul kamu? Suami Rimbi?” Tari tersenyum miring dan melipat tangan di depan dadanya.

“Kamu tahu dari mana?”

“Siapa lagi yang bermasalah sama kamu kalau bukan dia. Kalian nggak capek apa merebutkan Dewi Arimbi?”

“Merebutkan apa? Dewi Arimbi? Buat apa? Nggak ada yang perlu direbutkan. Aku udah kalah Sunday.”

“Kamu juga kalah dari Bayu.” Mendengar itu tatapan mata Bima menajam.

“Bayu lagi? Mau sampai kapan aku harus hidup dibawah bayangan Bayu?”

“Sampai semua orang berhenti menyangkut pautkan nama Rimbi dalam pernikahan kita.”

“Bukan salahku kamu punya wajah yang mirip dengan Rimbi. Kenapa kamu selalu nyalahin aku?”

“Kamu memang salah. Aku tahu kalau kamu masih mengharapkan Rimbi, Bima.”

“Kamu pikir aku nggak tahu kalau selama ini kamu sering menghabiskan waktu di depan laptop kamu hanya untuk ngelihat Bayu? Kamu sadar nggak sih kalau selama ini kamu selalu berusaha mengubah aku jadi Bayu?”

“Apa bedanya aku dengan kamu? Lihat! Setiap mereka ada masalah, selalu kamu yang jadi sasaran. Apa kamu nggak capek berada di antara Jeeryan dan Rimbi?”

“Aku capek ada di antara kamu dan Bayu.”

“Terus kamu mau apa? Kamu mau aku pergi?”

Bima menggeleng pelan. “Aku yang pergi.”

"Jangan nangis sayangnya Mama ... Mama juga kangen kamu Nak..."

Rimbi mencoba tersenyum di hadapan Sara. Rimbi merasa jadi Ibu paling buruk di seluruh dunia karena meninggalkan sang anak yang belum genap berusia satu tahun.

"Kamu di mana Mbi?"

"Aku baik-baik aja Ma."

"Kamu di Bali ya?"

"Emangnya di dunia ini yang punya pantai cuma Bali?" tanya Rimbi dengan tawa kecil.

"Kapan pulang? Mama kangen kamu." Mama ikut berurai air mata.

"Aku juga kangen Mama. Sebentar lagi ya Ma. Aku masih belum bisa pulang."

"Hati-hati ya Nak ... jangan lupa makan. Kalau uang kamu habis, kasih tahu Mama."

"Cukup kok Ma."

"Dewi..."

Saat itu juga Rimbi bersiap mematikan panggilan video lewat ponsel dan terhubung pada laptop yang ada di hadapan sang Ibu. Namun gagal setelah ia melihat wajah Ryan yang tampak menyedihkan. Kenapa? Kenapa Rimbi peduli dengan kesehatan Ryan? Saat itu juga Mama keluar dari kamar Rimbi. Membiarkan menantunya mencoba mengambil kembali hati anaknya.

"Kamu di mana Dewi?" tanya Ryan dengan air mata yang mulai berjatuhan.

"Ngapain kamu nangis?" Rimbi berusaha menatap Ryan dengan tajam.

"Maaf Dewi."

"Buat apa? Kamu nggak salah. Aku yang salah. Aku salah menikah dengan laki-laki brengsek kayak kamu."

"Kamu di mana Dewi? Aku mau ketemu."

"Nggak usah. Nggak ada tempat buat kamu. Ranjangku udah penuh sama Bima."

"Dewi..."

"Stop! Nggak usah panggil-panggil aku lagi."

"Aku minta maaf Dewi..."

"Kamu nggak salah Jeeryan. Aku yang salah karena memilih kamu daripada Bima Cendekia Dharma."

"Aku nggak peduli lagi sama Bima. Kamu ada di mana? Aku susul sekarang."

"Jangan. Hari ini aku mau tidur sama Bima. Nanti Bima marah." kata Rimbi dengan tawa pelan sembari menyeka air mata di wajahnya.

"Dewi ... *please*."

"Tanda tangani aja gugatan cerainya. Kamu juga nggak berhak soal hak asuh Sara. Kamu cukup tanda tangan. Dan aku nggak muncul dihadapan kamu lagi."

"Dewi Arimbi..."

Tanpa mengucapkan salam perpisahan. Rimbi memutuskan panggilan videonya. Ryan kembali menangis sejadinya lalu mencari Sara agar ia tidak menyerah untuk mendapatkan maaf dari sang istri.

Tok Tok Tok

Rimbi beranjak dari kursi yang ada di balkon kamarnya. Lalu berjalan mendekati pintu yang sedang diketuk oleh seseorang. Apakah

sudah waktunya petugas housekeeping membersihkan kamar?

Cklek

"Dewi..."

Saat itu juga Rimbi berusaha menutup pintu kamarnya. Namun segera ditahan oleh Jeeryan. Atas bantuan Matthew, Ryan berhasil menemukan Rimbi. Rimbi yang tak punya kekuatan, membiarkan Jeeryan masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Jeeryan duduk di balkon.

Saat Ryan menyusul, Rimbi kembali masuk ke dalam kamar lalu duduk sofa di depan televisi. Dan setelah Ryan menyusul, Rimbi berniat pergi, namun tangannya ditahan oleh Ryan. Ryan juga mendorong Rimbi untuk duduk di sofa, sedangkan ia duduk bersimpuh di hadapan Rimbi dengan tangan yang berusaha memegang tangan Rimbi. Meski ditarik begitu saja oleh Rimbi yang masih enggan menatap wajahnya.

"Dewi ... aku minta maaf." Rimbi betah diam.

"Aku salah. Aku brengsek. Aku bajingan. Jangan tinggalin aku Dewi."

Rimbi menggeleng cepat. "Aku nggak bisa hidup sama laki-laki brengsek kayak kamu."

"Maaf Dewi ... aku salah." Mendengar ucapan suaminya, Rimbi tertawa pelan lalu menunjuk ranjang yang ada di depannya.

"Aku tidur sama Bima di situ. Ah! Kami juga ngelakuin itu di sini." kata Rimbi dengan tawa malu sembari menepuk-nepuk sofa yang sedang ia duduki.

"Dewi..."

"Aku nggak bohong. Aku pernah bercinta sama Bima."

"Dewi ... maaf."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan. Kita udah selesai." Rimbi menggelengkan kepalanya pelan bersama air mata sialan yang ikut berjatuhan.

"Aku cinta kamu Dewi..."

"Aku mau kita bercerai."

"Aku nggak mau..."

"Itu masalah kamu."

"Dewi ... maaf."

"Bima mau meninggalkan Tari demi aku. Secinta itu dia sama aku." Rimbi terkekeh.

"Aku juga cinta kamu Dewi." ucapan Ryan membuat Rimbi tertawa terbahak-bahak.

"Enggak. Kalau kamu cinta aku, kamu nggak akan pernah merusak pernikahan kita."

"Aku minta maaf." tangisan Jeeryan pecah.

"Kamu nggak salah. Aku yang salah memilih pendamping hidup."

"Maaf Dewi..."

"Kamu nggak salah. Kita udah selesai. Kamu pergi sekarang. Aku nggak mau ngeliat wajah kamu lagi."

"Dewi ... *please*." Ryan kembali memohon.

"Apa sih?! Bukannya ini yang kamu mau? Kamu mau aku pergi kan? Kamu mau aku sama Bima kan? Sekarang aku udah turuti permintaan kamu. Kenapa kamu kayak gini?"

"Aku minta maaf. Aku salah. Jangan ninggalin aku. Aku bisa gila kalau nggak ada kamu."

"Aku udah bosen denger kamu minta maaf."

"Aku harus gimana Dewi supaya kamu mau maafin aku?"

"Tanda tangan surat gugatan cerai."

"Aku nggak mau Dewi."

"Ya berarti kamu harus rela setiap aku keluar ataupun tidur sama Bima."

"Kenapa kamu bahas Bima?"

"Itu pertanyaanku. Kenapa kamu selalu bawa nama Bima dalam pernikahan kita? Kamu adalah orang yang paling tahu kalau aku lebih mencintai kamu dari siapapun. Kenapa kamu kayak gini? Aku salah apa?"

"Maaf Dewi..."

"Setiap kamu marah, selalu Bima yang jadi alasannya. Aku udah muak. Sebelum pernikahan kita terlalu jauh, lebih baik kita akhiri sekarang." Air mata Rimbi terus berjatuhan.

"Jangan Dewi..." Ryan memeluk tubuh Rimbi dengan erat. "Aku cinta kamu. Jangan ninggalin aku."

"Bohong. Kalau kamu cinta aku, kamu nggak akan patahin hatiku berkali-kali."

"Maaf Dewi..."

"Kalau kamu cinta aku, kamu nggak akan menghancurkan pernikahan kita."

"Maaf Sayang..."

"Sara biar hidup sama aku dan orang tuaku. Aku bisa membesarkan Sara tanpa kamu." kata Rimbi dengan isak tangis. Sesungguhnya hatinya juga hancur saat mengucapkan kalimat itu.

Ryan melepas pelukannya, lalu menatap Rimbi dengan gelengan kepala. "Jangan Dewi ... *please*... jangan ninggalin aku. *Please*."

Rimbi juga hancur melihat Ryan yang menangis di depannya. Pria tampan itu terlihat pucat dengan lingkaran hitam di matanya. Ryan juga terlihat lebih kurus dari biasanya. Belum lagi lebam di wajahnya. Apa Prabu yang melakukannya? Rimbi juga tahu jika Ryan sudah tidak makan selama berhari-hari.

"Aku nggak bisa. Aku nggak mau tersiksa lagi." giliran Rimbi yang menggelengkan kepalanya.

"Aku bodoh Dewi ... aku salah. Aku minta maaf."

"Kamu udah berkali-kali bikin aku nangis."

"Maaf Dewi ... aku sayang kamu. Aku sayang Sara. Cuma kalian yang aku punya. Aku nggak akan bisa hidup tanpa kalian."

"Bohong. Kamu bisa hidup sama wanita-wanita lain yang lebih cantik dari aku. Kamu bisa tanpa aku."

"Aku nggak akan bisa Dewi."

"*Bullshit!*"

"Maaf Dewi. Aku terlalu cemburu. Aku marah setelah tahu kamu keluar dari kamar hotel sama Bima. Sebagai suami, aku merasa dibodohi."

"Aku tahu. Maka dari itu, aku mau kita bercerai. Kamu nggak akan pernah percaya sama aku. Dan berkat kamu, Bima benar-benar mau meninggalkan keluarganya. Selamat, impian kamu tercapai." Gelengan kepala itu kembali hadir di wajah Jeeryan.

"Jangan Dewi ... jangan pergi."

"Aku nggak akan membatasi kamu ketemu Sara. Tapi kamu harus siap kalau ketemu Bima. Karena Bima janji mau jadi ayah yang baik untuk Sara."

"Maaf Dewi ... ampun. Jangan hukum aku kayak gini." Ryan menggelengkan kepalanya berkali-kali dengan kedua tangan yang mengatup meminta maaf pada Rimbi.

"Aku nggak menghukum kamu. Aku bicara soal fakta. Masa depan yang akan terjadi setelah kita bercerai."

"Jangan Dewi. Aku nggak akan pernah bisa hidup tanpa kamu."

"Kamu nggak perlu hidup."

"Kamu mau aku mati Dewi?" Rimbi diam dan mengalihkan pandangannya dari tatapan Jeeryan. Ia sudah salah mengucapkan kata-kata.

"Kamu mau aku mati?" Mendengar pertanyaan itu, Rimbi menggeleng tanpa sadar.

"Aku cinta kamu. Aku mau hidup dengan kamu sampai aku mati. Jangan tinggalkan aku Dewi."

"Aku nggak mau. Kamu terlalu jahat."

"*Please* ... kasih aku satu kesempatan lagi."

"Buat apa? Kamu benci masa laluku. Suatu saat nanti kamu akan kayak gini lagi."

"Aku mau belajar menerima Dewi."

"Nggak perlu. Aku mau kita cerai."

"Jangan Dewi. Aku minta maaf."

"Aku bisa kerja lagi. Kamu nggak perlu khawatir, Sara akan hidup dengan nyaman."

"Dewi ... *please*. Jangan cerai. Kamu boleh pukul aku sekarang." Ryan mengangkat tangan Rimbi dan menampar wajahnya dengan tangan Rimbi.

"Kamu boleh pukul aku pakai tongkat. Kamu boleh maki-maki aku. Kamu boleh marah dan teriak. Tapi kamu nggak boleh ninggalin aku Dewi ... *please* Sayang."

"Mana bisa aku pukul kamu? Mana bisa aku teriak dan maki-maki kamu? Mana bisa aku

nyakitin orang yang aku sayang? Aku bukan kamu Mas..." Tangisan Rimbi pecah. Begitu juga dengan Jeeryan yang menaruh wajahnya di pangkuan Rimbi lalu menangis sejadi-jadinya.

"Maaf Dewi ... aku cuma bisa minta maaf. Aku nggak tahu harus ngapain lagi."

"Tanda tangan."

"Jangan cerai Dewi. Aku cuma punya kamu."

"Aku nggak bisa. Kamu terlalu jahat Mas. Hatiku sakit banget." Rimbi memukuli dadanya yang terasa sesak. Saat itu Ryan menggerakkan tubuhnya untuk mencium dada Rimbi.

"Aku minta maaf." Ryan memeluk Rimbi, lalu mengecup pipi Rimbi.

"Aku minta maaf." Ryan duduk di samping Rimbi. Lalu menyeka air mata Rimbi dan menghujani wajah Rimbi dengan kecupan.

"Aku minta maaf." Ryan menangkap wajah Rimbi, lalu mencium bibir Rimbi dengan mesra.

"Aku minta maaf."

"Itu bekas bibir Bima." Mendengar ucapan Rimbi, Ryan menggeleng kecil lalu menarik Rimbi untuk duduk di atas pangkuannya. Ryan

membelai kepala Rimbi dan merapikan helaian rambut Rimbi yang mencuat ke berbagai arah.

"Aku bisa hapus bekas Bima." ucap Ryan sebelum menarik tengkuk Rimbi dan melumat bibir Rimbi dengan pelan.

Rimbi berusaha mendorong tubuh Ryan meski ia juga amat merindukan belaian mesra sang suami. Tapi, Rimbi takut kalau si brengsek ini mengulang perbuatan bejatnya.

"*Please* Dewi ... bairin aku ingetin kamu perasaan kita."

Rimbi menggeleng pelan. "Nggak mau."

Tapi, bukan Jeeryan jika ia menyerah. Tangannya segera memegang punggung Rimbi dan melahap bibir Rimbi. Rimbi tidak menolak dan tidak membalas lumatan itu. Rimbi hanya pasrah dan kembali merasakan getaran hebat yang mulai muncul dari dalam tubuhnya.

"Ahh..." keluh Rimbi saat mulut Ryan sudah berada di atas dadanya. Sejak kapan?

Ryan menggendong dan membaringkan tubuh Rimbi di atas ranjang. Tepat setelah itu Ryan membuka jaket dan kaos yang ia pakai. Namun ia berhenti setelah melihat Rimbi mundur dan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Kamu mau ngapain?" Rimbi berusaha menutupi tubuhnya dengan dengan kedua tangannya.

"Bercinta sama istriku."

"Aku bukan istrimu." Rimbi kembali mengingatkan Ryan soal ucapannya malam itu. Rimbi juga menangis lagi setelah merasakan hatinya yang kembali terasa sakit.

"Aku bukan istri kamu ... aku nggak berhak tahu apapun soal kamu." Rimbi menutupi wajahnya dan kembali menangis.

"Dewi ... aku minta maaf."

"Kalau maaf bisa bikin rasa sakitku hilang. Aku maafin kamu."

"Maaf Dewi ... aku bener-bener bodoh."

"Kamu bodoh sejak awal. Kenapa kamu mau menikah sama aku? Harusnya kamu menikah dengan perempuan lain."

"Jangan gitu Dewi..."

"Emang iya!"

"Maaf Dewi, aku udah menghancurkan segalanya. Maaf aku udah menyakiti kamu dan Sara. Maaf karena aku selalu cemburu. Maaf aku terlalu cinta sama kamu sampai berulang kali melakukan hal bodoh yang akhirnya malah menyakiti kamu. Maaf aku merusak pernikahan

bahagia kita. Maaf aku mengecewakan kamu. Maaf udah bikin kamu nyesel menikah dengan aku. Maaf aku nggak pernah jadi suami yang baik. Maaf karena aku brengsek dan bajingan. Maaf Dewi ... *please* ... jangan ninggalin aku Dewi."

"Mas..."

"Iya Dewi?"

"Maaf, gara-gara aku. Kamu jadi berbuat bodoh."

"Aku yang salah. Aku nggak pernah percaya kamu."

"Aku salah udah masuk kamar hotel sama Bima."

"Maaf Dewi ... jangan ninggalin aku."

"Kamu yang udah ninggalin aku."

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu Sayang."

"Aku sayang kamu Mas."

"Aku juga sayang kamu Dewi."

"Sekarang tinggalin aku sendiri."

"Dewi..."

"*Please* ... aku nggak mau ngeliat wajah kamu."

“Dewi...”

“Aku masih inget wajah kamu malam itu ... aku inget tubuh kamu yang ... aku nggak nyangka kalau kamu bakalan sejahat ini sama aku Mas. Aku nggak ngerti lagi harus gimana. Apa perempuan itu lebih cantik dari aku? Gimana rasanya? Menyenangkan?” tangisan Rimbi kembali terdengar.

“Maaf Dewi... aku nyesel.”

“Sepertinya, bercerai adalah jalan terbaik untuk kita.”

“Aku pergi. Tapi aku nggak mau cerai. Sampai kapanpun, aku akan tunggu kamu.” Ryan kembali memakai kaosnya. Dan sebelum keluar dari kamar, Ryan mencium kening Rimbi singkat.

"Maaf Dewi. Aku sayang kamu."

Enam

Bima baru saja turun dari taksi yang ia tumpangi di lobi hotel tempat Rimbi menginap. Keningnya mengkerut, matanya juga menyipit setelah melihat seseorang yang baru saja menaiki taksi dan meninggalkan hotel. Kenapa Jeeryan pergi sendiri?

Dengan membawa beberapa tas belanja berisi pakaian dan makanan kecil yang bisa mengurangi rasa sakit Rimbi. Bima memasuki lobi dan menaiki lift menuju kamar Rimbi. Jeeryan tahu dari mana kalau Rimbi menginap di sini? Apa Putri tahu?

Tok Tok Tok

Cklek

“Bim...”

Tanpa Bima duga, Rimbi menghambur masuk ke dalam pelukannya. Bukan hanya memeluk. Rimbi juga mengeluarkan tangisan yang terdengar amat pilu.

“Sshh ... udah jangan nangis lagi.” Bima membawa Rimbi masuk ke dalam kamar sembari memberikan belaian lembut di punggung Rimbi.

“Kamu nangis kenapa? Segitu kangennya ya kamu sama aku sampai aku bikin kamu nangis begini?”

Untuk yang kesekian kalinya Bima berhasil membuat Rimbi terkekeh dalam tangisannya. Entah itu di Bali, entah itu di Lombok. Bima masih jadi seseorang yang mengusap punggung Rimbi dengan lembut saat Rimbi menangis karena Jeeryan.

“Kamu udah makan?” Setelah pelukan mereka terlepas, Bima tahu jika Rimbi masih belum mau menyebut nama Jeeryan.

“Belum.” Rimbi menggeleng tipis.

“Makan yuk, aku laper.”

“Wajah kamu kenapa?”

“Menurut kamu kenapa?” Bima terkekeh kecil sembari berjalan meninggalkan Rimbi.

“Maaf ya Bim ... gara-gara—”

“Iya. Gara-gara kamu.” sahut Bima.

“Maaf ya Bim...”

“Aku beli ini buat kamu. Semoga cukup ya.” Bima terkekeh sembari mengeluarkan beberapa potong pakaian dari kantong belanja yang ia bawa.

“Maaf ya Bim...”

Bima terdiam saat Rimbi memeluk tubuhnya dari belakang. Bima menjatuhkan *dress*

bermotif floral yang ia bawa di atas ranjang, lalu membalikkan tubuhnya dan menarik dagu Rimbi.

“Jangan minta maaf.” Pinta Bima sembari menatap lekat wajah Rimbi dan kembali menemukan jika mata Rimbi sudah basah.

“Aku emang salah.” Rimbi menjawab dengan gelengan pelan.

“Kamu nggak bisa ngomong selain maaf?”

“Aku sayang kamu...”

Bima tersenyum manis lalu menggerakkan kepalanya dan mengecup bibir Rimbi. Hanya sebuah kecupan yang tertahan selama beberapa detik. Sentuhan lembut yang mampu merobohkan dinding pembatas yang selama ini sudah membentengi mereka. Saat itu juga, baik Rimbi ataupun Bima sadar jika mereka masih memiliki perasaan yang sama.

"Kenapa kamu cium aku?" tanya Rimbi dengan tangisan.

Sedangkan Bima hanya diam mengamati wajah Rimbi dengan seksama. Kilatan amarah dan rasa rindu terlihat di bola mata Rimbi. Perasaan cinta yang Rimbi salurkan lewat remasan kecil di pinggangnya, membuat Bima harus berperang dengan akal sehatnya, naluri lelaki, perasaan cinta yang sudah mereka tahan. Dan perasaan seorang Ayah dan Suami dari wanita lain.

“Kenapa kamu cium aku Bim?!” Rimbi memukuli dada Bima dengan air mata yang berjatuhan.

“Kamu puas sekarang?”

Kening Rimbi mengerut bersama matanya yang menyipit. “Maksud kamu?”

“Apa yang bikin kamu penasaran? Perasaan kamu atau perasaanku?”

“Bim,—”

“Aku sayang kamu, Mbi ... aku bisa sangat egois. Aku bisa meninggalkan istri dan anakku kalau kamu mau. Itu jawabanku. Lalu kamu?” Bima bertanya dengan tatapan tajam dan kedua tangan memegang bahu Rimbi.

“Aku...”

“Sini, ikut aku.” Bima menarik tangan Rimbi untuk keluar dari kamar lalu menyuruh Rimbi duduk di kursi yang ada di balkon. Masih dengan tangan yang bertautan, Bima menyusul duduk di sampingnya.

“Mbi...” panggil Bima dengan tatapan lembut.

“Maaf Bim...” air mata Rimbi kembali berjatuhan.

“Jangan minta maaf. Aku yang salah.”

“Karena aku, kamu datang ke sini. Aku nggak pernah minta kamu meninggalkan keluarga kamu demi aku ... aku bersalah sama Tari. Aku bersalah—”

“Rimbi,” panggilan itu membuat Rimbi menghentikan ucapannya dan menatap Bima.

“Aku tahu kamu masih sangat mencintai Jeeryan. Dan aku nggak segila itu.” Bima menggeleng sambil terkekeh pelan dan berhasil membuat Rimbi tersenyum.

“Pulang Mbi...” pinta Bima. Dan Rimbi menjawab dengan gelengan tipis.

“Kenapa?” tanya Bima.

Rimbi menundukkan kepala menghindari tatapan mematikan Psikiater tampan itu. Rimbi takut jika Bima bisa dengan mudah membaca pikirannya.

“Jeeryan?” tanya Bima sekali lagi.

“Tadi Mas Jee ke sini.” Bima tersenyum tipis mendengar pengakuan Rimbi.

“Terus?”

“Aku takut...”

“Takut apa?”

“Aku inget wajahnya waktu malem itu. Aku inget waktu dia ketawa bahagia setelah

ngeliat aku nangis. Aku nggak bisa maafin dia Bim.”

“Rimbi,”

“Waktu kamu cium aku ... rasanya aku malu. Aku marah dan merasa bersalah sama diriku sendiri. Aku masih nggak ngerti kenapa dia bisa dengan mudahnya bilang kalau dia bisa tidur dengan perempuan lain. Aku nggak mau ketemu dia lagi. Aku benci dia. Aku nyesel menikah sama dia Bim.”

“Kamu mau kita bercinta?”

“Bima!”

Bima tertawa dan mengusap-usap tangan Rimbi. “Kalau dia mencintai kamu. Aku yakin dia juga kesulitan ngelakuin itu sama perempuan lain.”

“Kayaknya dia emang nggak cinta sama aku Bim.” Rimbi tersenyum getir.

“Terus, rencananya mau sampai kapan kamu tinggal di sini?”

“Nggak tahu. Aku nggak mau ketemu Jeeryan lagi.”

“Terus Sara?”

Mendengar nama sang buah hati disebut, Rimbi menundukkan kepala dan menarik tangannya dari genggaman tangan Bima untuk

menutupi wajahnya. Benar juga, bagaimana dengan Sara?

“Sara butuh kamu.” Bima kembali mengingatkan Rimbi tentang buah hatinya yang pasti juga sedang merindukan kepulangannya.

“Aku pulang sekarang Bim.” Rimbi beranjak dari kursi, namun segera ditahan oleh Bima.

“Tunggu dulu, aku belum selesai ngomong.”

“Apalagi Bim?” Rimbi kembali menaruh pantatnya di kursi yang ada di samping Bima.

“Kamu harus pikir-pikir dulu.”

“Maksud kamu soal cerai?”

“Iya.”

“Kenapa? Dia berengsek. Aku nggak mau lagi ngeliat wajahnya.”

“Mbi...” Bima memanggil nama Rimbi sembari menatap lautan lepas yang menjadi pemandangan balkon kamar mereka.

“Kenapa?”

“Bayangin, beberapa tahun atau belasan tahun dari sekarang.”

“Soal apa?”

“Hari pertama Sara masuk sekolah...”
Bima menoleh dan tersenyum pada Rimbi. “...Sara akan ditanya siapa nama Ayah dan Ibunya.”

Rimbi menundukkan kepala dengan air mata yang kembali berjatuhan. Tentu saja, Bima sangat ahli dalam membuat Rimbi kembali berpikir tentang keputusan yang akan ia ambil.

“Sara akan ditanya pekerjaan Ayahnya. Dan waktu temen-temennya sibuk membanggakan Ayah mereka. Sara bisa kesal karena dia nggak mengenal Ayahnya dengan baik. Dan itu semua bisa terjadi kalau kamu terlalu gegabah mengambil keputusan.”

“Tapi Bim...”

“Aku tahu. Jeeryan emang nggak termaafkan. Tapi, kamu bisakan sedikit berpikir tentang Sara.”

“Iya Bim.”

“Belum lagi waktu wisuda. Sara akan iri dengan keluarga teman-temannya yang lengk—”

“Iya Bim. Kamu nggak perlu terusin. Aku tahu maksud kamu. Makasih banyak Bim. Tapi aku masih inget waktu dia buka bajunya dan dengan bangganya dia—”

Ucapan Rimbi terputus saat bibirnya dibungkam oleh Bima. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Bima menggerakkan bibirnya untuk

melumat bibir atas dan bibir bawah Rimbi bergantian. Rimbi yang awalnya membelalak dan berusaha mendorong tubuh Bima. Ikut memejamkan matanya perlahan dan mulai membalas permainan bibir Bima. Bima berdiri dari tempat duduknya lalu menarik tubuh Rimbi agar masuk ke dalam pelukannya.

Mata mereka berdua masih terpejam. Bima menarik pinggang Rimbi agar semakin dekat dengan tubuhnya, begitu juga dengan Rimbi yang melingkarkan tangannya di leher Bima. Lumatan dan hisapan seakan menjelaskan betapa kerasnya selama ini mereka menahan perasaan masing-masing.

Tepat saat kaki Rimbi dan Bima berada di samping ranjang. Bima melepaskan ciuman mereka, lalu menatap Rimbi yang perlahan membuka matanya. Dengan senyuman manis Bima membelai wajah Rimbi dengan ibu jarinya.

“Masih ngerasa bersalah?” tanya Bima.

“Masih.” Rimbi mengangguk.

“Perasaan kamu?”

“Perasaan apa?”

“Kamu masih sayang aku?”

“Masih...”

“Tuh kan. Kamu lebih brengsek dari Jeeryan Mbi.” Bima tertawa lalu merengkuh Rimbi masuk ke dalam pelukannya.

“Aku nyesel nggak memperjuangkan kamu dengan benar. Aku bahkan lebih nyesel lagi setelah tahu kalau suami kamu se-brengsek itu.”

“Maaf Bim...”

“Kamu nggak perlu minta maaf. Sampai Jakarta nanti, aku janji. Aku nggak akan pernah muncul di depan kamu lagi.”

“Bim...”

“Aku sayang kamu. Dan cuma kamu yang tahu gimana perasaanku. Aku tahu kamu cinta Jeeryan. Aku nggak akan menempatkan posisiku di antara kalian lagi.” Bima tersenyum dengan buliran air mata yang mulai berjatuhan.

“Jangan nangis Bim...”

“Nggak pa-pa. Supaya kamu tahu kalau kamu terluka, aku juga merasakan sakit.”

“Bima...” Rimbi ikut menangis.

“Gombal banget ya aku?” Bima terkekeh.

“Aku *baper*...”

“Mulai sekarang, aku bener-bener mau ngelepasin kamu Mbi. Kamu harus selalu bahagia. Suatu saat nanti, entah kapan. Kalau kita ketemu

lagi, kamu harus cerita gimana kesepiannya kamu tanpa aku.” Bima tertawa sembari mengusap air mata di wajahnya.

“Kamu harus mencintai Tari, Bim.”

“Aku cinta Tari. Meskipun selalu ada kamu.”

“Bajingan kamu Bim.”

“Kamu bisa ngumpat juga ya Mbi? Sejak kapan?” Bima tertawa lagi sembari mengusap-usap kepala Rimbi.

“Sekarang bener-bener akhirnya Mbi.”

“Makasih ya Bim, udah mengisi masa remajaku.”

“Makasih juga udah mengingatkan aku betapa manis kenangan kita Mbi.”

Rimbi menggerakkan tubuhnya, lalu masuk dan memeluk tubuh Bima dengan erat. “Aku sayang kamu, Bim.”

“Aku juga sayang kamu, Mbi.” Bima menjatuhkan kecupan yang cukup lama di kening Rimbi.

“Sehat selalu ya Bim.”

“Kalau aku punya kesempatan mengulang hidupku, aku nggak akan menyia-nyiakan kamu lagi Mbi.”

“Aku juga nggak akan nunggu sebelas tahun cuma untuk berpisah lagi dengan kamu.”

“Kalau aku bisa terlahir kembali sebagai Bima, aku berharap kalau kamu yang akan jadi Dewi Arimbi.”

“Kalau aku jadi Dewi Utari?”

“Aku akan jadi Bayu Tanaya.”

“Aku sedih Bim.”

“Kamu ganti baju sekarang. Kita pulang.”

“Iya Bim.”

Setelah itu Bima melepas pelukannya, lalu tersenyum lagi pada Rimbi sebelum berjalan meninggalkan Rimbi. Rimbi tersenyum sendu menatap punggung Bima yang mulai menjauh dan akan segera menghilang di balik pintu.

“Semoga kamu tetap jadi Bima. Dan aku akan tetap jadi Dewi Arimbi yang mengejar cinta kamu, Bim.”

Tujuh

Dengan membawa beberapa kantong berisi makanan dan pakaian untuk sang istri. Jeeryan membuka pintu taksi yang ada di sampingnya sebelum ia memasuki lobi hotel tempat istrinya menenangkan diri. Namun, saat ia baru mengeluarkan satu kakinya, ia melihat

seorang perempuan cantik dengan raut wajah pucat sedang tersenyum pada seorang lelaki tampan yang berjalan di sampingnya dan sepertinya sedang menceritakan sesuatu atau lebih tepatnya menghibur sang istri. Sebuah tempat yang seharusnya menjadi tempatnya.

Jeeryan mengurungkan niatnya turun dari mobil dan memutuskan untuk mengikuti kemana perginya sang istri dan sang mantan cinta pertama. Dengan perasaan yang terbakar dan telapak tangan yang menggepal, Ryan tersenyum tipis karena merasa ia sudah mendapatkan bukti jika sang istri benar-benar bermain api dengan pria yang sudah sempat ia hajar kemarin. Sekarang ia menyesal kenapa tidak memukul wajah Bima lebih keras.

Tidak sampai lima belas menit, mobil yang dinaiki Rimbi dan Bima berhenti di Bandar Udara. Ryan yang tak mau kehilangan Rimbi, segera turun dari taksi dan mengikuti pasangan gagal *move on* itu secara diam-diam. Ryan mengambil jarak cukup jauh dari Bima dan Rimbi.

Setelah Rimbi duduk, Bima meninggalkan sang istri sendirian. Ryan mendekatkan diri, namun masih dengan jarak yang aman. Setidaknya Bima dan Rimbi tetap tidak menyadari kehadirannya. Karena Bandara domestik itu memiliki jadwal penerbangan yang padat. Ryan yakin kalau Rimbi dan Bima tidak akan tahu kalau ia mengikuti mereka. Ryan berpikir kalau Rimbi

pasti mengadu pada Bima kalau ia sudah datang menemuinya. Dan sekarang mereka pasti sedang mencari tempat persembunyian lain.

"Aku nggak bohong. Aku pernah bercinta sama Bima."

Dengan tatapan tajam dan dada yang masih terbakar, Ryan memperhatikan Rimbi dengan seksama. Perempuan bejat itu baru saja merogoh tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sana. Ryan tersenyum tipis, pasti istrinya akan melihat foto-foto liburannya bersama Bima di tempat ini selama beberapa hari terakhir.

"Bangsat! Nggak tahu malu." gumam Ryan.

Dalam jarak beberapa meter di samping Rimbi dan bersembunyi di antara banyak orang. Ryan masih bisa melihat dengan jelas jika Rimbi sedang menggerakkan ibu jarinya di atas layar. Sepertinya tebakan Ryan benar, karena Rimbi sedang tersenyum manis menatap layar ponselnya. Pasti Rimbi sedang mencari foto terbaik yang sudah berhasil ia abadikan bersama Bima. Pikir Ryan.

Sayangnya, hanya dalam hitungan detik, senyuman manis itu menghilang dan digantikan dengan air mata yang berjatuh. Apa ini? Kenapa perempuan bejat itu menangis? Entah kenapa, dada Ryan terasa amat sakit melihat Rimbi

menundukkan kepala dengan mata yang masih menatap layar ponselnya dan air mata yang terus berjatuhan.

Sebenarnya apa yang sedang ia lihat hingga Rimbi perlu menutup mulutnya dan tangannya terlihat bergetar seperti menahan rasa sakit yang amat sangat. Kenapa? Apa dia yang membuatnya menangis? Atau kenyataan bahwa Rimbi harus berpisah dengan Bima?

“Mbi...” Ryan mengalihkan pandangan saat lelaki brengsek itu sudah kembali lalu duduk di samping istrinya.

“Kamu nangis kenapa?” pertanyaan Bima hanya dibalas gelengan pelan oleh Rimbi.

“Mana, lihat.” Bima mengambil ponsel Rimbi, lalu membawa ponsel itu ke depan wajahnya.

Melihat hal itu, darah Ryan seakan mendidih. Apa Bima sedang mencari kesempatan untuk merebut perhatian sang istri? Atau istrinya sudah berhasil direbut?

“Kamu nangis gara-gara lihat foto pernikahan kamu?” Bima bertanya dengan tawa pelan. Ryan menekan kelopak matanya emosi karena merasa kalau pertanyaan Bima terdengar meremehkan pernikahannya bersama Rimbi.

“Udah Mbi ... jangan nangis lagi. Semuanya udah terjadi.” Bima mengusap punggung Rimbi perlahan membuat Ryan naik darah.

“Aku cinta banget sama Mas Jee...”

Saat itu juga dada Jeeryan seakan ditembus oleh timah panas yang membuatnya menundukkan kepala.

“... aku nggak pernah membayangkan kalau pernikahan kami akan seperti ini. Apa selama ini cuma aku ya yang jatuh cinta?”

Ryan bisa melihat dengan jelas jika Rimbi sedang menatap Bima dengan air mata berjatuhan dan tawa kecil seperti menertawakan nasibnya. Dan tawa yang terlihat menyedihkan itu berhasil meremas ulu hati Jeeryan.

“Makanya kamu harus pulang ... tanya sama orangnya langsung.” jawab Bima.

“Nggak Bim ... jawabannya pasti enggak. Kalau dia cinta aku, dia nggak mungkin kayak gini.”

“Mbi...”

“Iya. Iya. Aku harus mikirin Sara.”

“Sabar ya Mbi...”

“Makasih banyak Bim.” Bima mengangguk dan tersenyum menjawab ucapan

terima kasih dari Rimbi. Sedangkan Jeeryan beranjak dari tempat duduknya dan berniat membeli tiket pulang. Sepertinya, ia sudah sangat bersalah.

Sampai di rumah orang tua Rimbi, Bima tak pulang begitu saja. Ia ikut mengantarkan Rimbi hingga ke depan pintu rumahnya. Sama seperti terakhir kali Bima datang ke rumah itu, Bima disambut hangat oleh orang tua Rimbi. Pak Wisnu dan Bu Anjani juga berterima kasih pada Bima karena sudah membawa Rimbi pulang. Meskipun mereka berharap kalau Jeeryan-lah yang akan membawa Rimbi kembali.

Bima juga tersenyum senang setelah melihat Rimbi sedang memeluk dan menangisi balita cantik yang amat mirip dengan Jeeryan Abimanyu. Entah kenapa, ia jadi merindukan Juno dan Tari.

Merasa tugasnya sudah selesai, Bima pamit pada orang tua Rimbi. Sambil menggendong Sara, Rimbi mengantarkan Bima sampai di depan mobilnya. Rimbi juga tersenyum senang karena ucapan Bima membuatnya sadar kalau Sara membutuhkan dirinya lebih dari siapapun.

“Aku pergi Mbi...”

“Makasih banyak, Bim ... jaga kesehatan.”

“Kamu juga, Mbi. Anak cantik, Om pulang dulu ya...” Bima mengecup pipi Sara sekilas.

“Hati-hati Om Bima.” Rimbi menjawab dengan tawa kecil.

“Kalau Sara sudah besar, jangan ketemu Juno ya, nanti kamu jatuh cinta.” Mendengar itu Rimbi tertawa terbahak-bahak.

“Kalau Juno yang jatuh cinta?”

“Aku nggak akan pernah mengijinkan mereka pacaran. Apalagi menikah.”

“Kenapa? Kalau mereka memaksa gimana?”

“Aku bakalan jujur.”

“Jujur gimana?” tanya Rimbi dengan tawa.

“Mama Sara, adalah perempuan yang pernah Papa cintai setengah mati. Dengan begitu mereka akan selesai.”

“Hahahaha! Dasar ya kamu.”

“Kamu nggak percaya? Lihat aja nanti.”

“Jangan sampai ya, Bim ... aku juga nggak mau ada cerita rumit ini lagi.” Rimbi menggeleng dengan senyuman getir.

“Sampai jumpa lagi, Mbi.”

Rimbi mengangguk dengan air mata yang kembali mengalir. “Hati-hati Bim ... sekali lagi terima kasih banyak.”

Bima membuka tangannya dengan lebar dan membuat Rimbi tertarik untuk masuk ke dalam pelukan Bima. Meski mereka sedang berada di depan rumah, mereka tidak peduli dengan siapapun. Karena bagi Bima dan Rimbi, cerita mereka berakhir di sini. Termasuk seseorang yang sedang memperhatikan mereka di balik roda kemudi dalam mobilnya.

“You’re always be my favorite what if, Mbi.”

“You’re always be favorite part of my life, Bim.”

Mendengar ucapannya dibalas, Bima melepas pelukannya dan memberikan senyuman manisnya pada perempuan yang pernah atau sebenarnya masih ia cintai.

“Bye, Mbi...”

“Bye, Bim...”

Sambil melambai kecil, pada akhirnya Bima rela melepaskan Rimbi dan kenangan mereka berdua. Bima masuk ke dalam mobilnya, lalu tersenyum pada Rimbi untuk yang terakhir kali. Jika Rimbi bisa bertahan untuk

menyelamatkan rumah tangganya, maka Bima juga bisa.

Setelah mobil Bima benar-benar menghilang, Rimbi memutuskan untuk masuk ke dalam rumahnya. Saat ini adalah saat yang tepat bagi Rimbi untuk mengatakan selamat tinggal cinta pertama. Ceritanya bersama Bima sudah berakhir. Dan Rimbi senang karena mereka mengakhiri semuanya dengan manis.

Di ruang tamu rumah orang tuanya, Rimbi tersenyum kecil pada Papa dan Mama yang sudah siap menghujani dirinya dengan berbagai pertanyaan.

“Ma, Pa ... maaf, aku udah bikin kalian khawatir.”

“Ada apa Mbi? Papa dengar kamu menggugat cerai Ryan?”

“Iya Pa. Tapi aku mau ngecek sesuatu dulu.”

“Apa?”

“Aku mau pulang.”

“Kamu beneran nggak mau cerita Mama masalah kamu?”

“Jangan Ma ... cukup kami yang tahu.”

“Kalau ada apa-apa, kamu bisa minta bantuan Papa.”

“Pasti Pa. Makasih Ma, Pa.”

Setelah penjelasan singkat itu, Rimbi mengemasi barang-barang milik Sara. Rimbi juga meminta tolong pada supir keluarganya agar mengantarnya pulang. Rimbi mau melihat perasaannya. Jika dalam waktu beberapa hari ia masih merasa tidak suka melihat Jeeryan. Maka keputusannya untuk bercerai akan tetap terjadi.

Delapan

Setelah membuka pintu kamarnya, Bima sedikit terkejut melihat Tari yang sedang duduk dan menatap Juno yang sedang berbaring di ranjangnya. Bima memilih diam karena tidak mau bertengkar dengan Tari saat ia sudah lelah apalagi saat Juno sedang tertidur pulas.

“Pa...”

Panggilan itu membuat Bima menoleh dan mengurungkan niatnya keluar dari kamar. Bima berjalan mendekat lalu duduk di hadapan Tari.

“Kenapa?”

“Kamu dari mana?”

“Kamu udah tahu aku dari mana.”

“Apa mereka bercerai?”

“Enggak. Aku minta Rimbi supaya dia memikirkan masa depan anaknya.” Bima tersenyum manis pada Tari yang menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

“Lalu aku?”

“Kamu? Memangnya kamu kenapa?” Bima mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Tari dengan lembut.

“Kamu mau ninggalin aku...”

“Siapa yang bilang? Sini.” Bima membuka tangannya dan meminta Tari masuk ke dalam pelukannya.

“Aku minta maaf ... aku udah membandingkan kamu dengan Bayu. Harusnya aku nggak nyebut nama Bayu waktu kita berantem.” Tari terisak di dalam pelukan Bima.

“Aku juga minta maaf udah bikin kamu cemburu.” Bima mengecup puncak kepala Tari berkali-kali.

“Kamu nggak akan ninggalin aku kan?”

“Enggak Ma ... aku sayang kamu. Aku sayang Juno. Aku nggak mungkin ninggalin istri dan anakku.”

“Tapi kamu datengin Rimbi.”

“Mereka bertengkar gara-gara aku. Rimbi minggat dari rumahnya jam tiga pagi. Aku nggak bisa diem aja.”

“Kamu masih cinta dia?”

“Semuanya udah selesai Tari. Kamu percaya kan?”

“Aku percaya. Tapi aku...”

“Aku tahu kamu cemburu. Ayo pindah dari Indonesia seperti kemauan kamu.”

“Beneran?” mata Tari berbinar senang.

“Iya. Ayo urus kepindahan kita. Ayo hidup bertiga tanpa ada bayang-bayang Bayu dan Rimbi.”

“Makasih Sayang...”

“Sama-sama Sayang.”

Rimbi menghela napas panjang setelah sampai di pelataran parkir rumahnya. Ia melihat jika mobil Jeeryan juga terparkir di sana. Itu artinya sang suami sedang ada di rumah. Rimbi kembali mengambil napas sebelum mengambil langkah. Sebenarnya ia ragu-ragu. Namun Rimbi tak mau menyerah begitu saja. Karena Rimbi tak mau masa depan Sara yang diceritakan oleh Bima benar-benar terjadi.

Cklek

“Dewi...”

Baru saja Rimbi membuka pintu, ia menemukan lelaki tampan yang pernah atau masih ia cintai sedang berdiri di depan pintu masuk dengan senyuman sendu yang mata yang basah. Benarkah Jeeryan merindukannya?

“Dewi...” panggil Ryan sembari berjalan menyusul Rimbi.

“Stop!” Rimbi mengangkat tangan kanannya melarang Jeeryan mendekat.

“Aku pulang ke sini karena nggak mau orang tuaku khawatir. Aku juga nggak mau merepotkan Mama lagi. Lebih bagus lagi kalau kamu pergi.”

Setelah mengucapkan kalimat panjang itu, Rimbi berjalan melewati Ryan begitu saja menaiki anak tangga rumahnya. Senyuman Ryan menghilang, hatinya kembali terasa sakit. Jadi seperti inilah perasaan Rimbi saat ia menghindarinya kemarin? Tentu saja ia tidak akan dimaafkan dengan mudah.

Ryan mengikuti Rimbi menuju lantai dua, lalu ia berdiri diam di ambang pintu kamar Sara yang sedikit terbuka setelah melihat Rimbi yang kembali menangis sembari berbicara dengan Sara yang berbaring di atas ranjangnya.

“Maafin Mama ya Sayang ... Mama bersalah udah ninggalin Sara. Kamu kangen Mama ya Nak?” Rimbi mengusap wajahnya yang basah sambil tersenyum manis pada buah hati mereka yang juga sedang tertawa pada Rimbi.

“Kuatkan Mama ya Nak ... Mama akan berusaha supaya kamu punya nama yang bisa disebut kalau kamu ditanya siapa nama Ayah kamu. Mama akan mencoba lagi supaya kalau kamu wisuda nanti, kamu nggak akan cuma foto sama Mama, Kakek, Nenek atau Pakde Prabu. Tapi, kamu punya Papa.”

Jeeryan hancur mendengar ucapan Rimbi. Kakinya lemas hingga ia terduduk dan bersandar di dinding dengan tangisan yang ia tahan. Ia menjambak rambutnya sendiri karena merasa sangat bersalah sudah membuat istrinya menangis. Ia memang bodoh. Ia memang bajingan. Ia memang brengsek dan tidak tahu malu. Semua kata buruk pun belum bisa menggambarkan sosok Jeeryan yang sudah menyakiti Rimbi.

“Tapi Nak ... kalau Mama udah berusaha dan Mama tetep nggak bisa. Mama bolehkan menyerah? Kamu nggak akan benci Mama gara-gara kita cuma hidup berdua kan?”

Jeeryan memukuli kepalanya sendiri karena sendiri karena saat itu ia tidak mendengarkan ucapan hatinya. Andaikan malam itu ia tidak terbakar emosi dan mau membicarakan semuanya dengan baik, istrinya tidak akan menangis dan hancur seperti sekarang ini.

“Mama janji, walaupun kamu harus hidup berdua dengan Mama. Kamu nggak akan kesepian. Mama bisa cari kerja malam, supaya kalau siang Mama masih bisa nemenin Sara main atau nganter Sara sekolah. Mama bisa jadi Mama dan Papa buat Sara. Mama akan berusaha sebaik mungkin untuk masa depan kamu. Mama janji.”

Setelah itu Rimbi membaringkan tubuhnya di samping Sara tanpa tahu jika seseorang yang ia bicarakan dengan sang buah hati sedang

mendengarkan pembicaraan mereka sambil merutuki dirinya sendiri.

“Mama sayang banget sama kamu, Nak ... Mama juga sayang Papa ... meskipun cinta Mama bertepuk sebelah tangan. Selamat tidur Nak.”

“Dewi...” panggil Ryan dengan suara terbata karena tangisannya.

Rimbi mengerjapkan matanya perlahan setelah merasakan tenggorokannya mengering karena kehausan. Rimbi bangun perlahan dari tempat tidur lalu memegangi kepalanya yang terasa sakit. Rimbi sadar jika sudah beberapa hari, ia tidak bisa memakan apapun. Rimbi juga memuntahkan semua yang ia makan. Penyakit lama saat ia stres kembali menyerang tubuhnya. Dan ia pernah mengalami hal ini sebelumnya. Karena orang yang sama. Yaitu Jeeryan Abimanyu.

Rimbi berjalan perlahan keluar dari kamar lalu mengerutkan alisnya setelah melihat Jeeryan yang tertidur sambil bersandar di depan dinding kamar Sara. Kenapa pria ini ada di sini? Harusnya ia sudah pergi menemui perempuan yang itu. Perempuan yang pernah mengambil tempatnya. Perempuan yang berhasil merusak impian Dewi Arimbi.

Rimbi berjalan begitu saja tanpa berniat membangunkan Ryan. Dengan kepala yang terasa sakit, perut mual dan hati yang hancur. Rimbi menuruni anak tangga perlahan sembari berpegang pada pagar pembatas tangga.

Rimbi berniat membuat air hangat dengan madu untuk memperbaiki kondisi tubuhnya yang mulai menurun. Rimbi mengangkat tangannya membuka kabinet di atas kepalanya berniat mengambil cangkir. Namun, saat Rimbi mengangkat wajahnya, silau lampu dapur membuat matanya berkunang-kunang. Tubuh Rimbi yang lemas, mulai limbung dan membuatnya berpegang pada laci tempat ia menyimpan gelas. Meskipun Rimbi gagal dan akhirnya ia jatuh tersungkur di lantai.

Mendengar suara berisik, Ryan segera bangkit lalu berlari menuruni anak tangga. Betapa kagetnya saat ia melihat sang istri yang sudah berbaring di lantai dengan pecahan gelas di sekitar tubuhnya. Tanpa pikir panjang, Ryan segera membawa Rimbi ke dalam gendongannya dan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Air matanya kembali menetes setelah tahu jika Rimbi sedang sakit. Semua ini gara-gara dirinya.

Ryan menurunkan Rimbi perlahan di atas ranjang. Lalu kembali berlari menuruni tangga dan kembali naik dengan air hangat untuk merawat Rimbi yang demam. Setelah menaruh handuk

hangat di kening Rimbi. Ryan kembali turun untuk membersihkan pecahan gelas dan membuatkan makanan untuk Rimbi. Karena tak menemukan makanan apapun, Ryan memutuskan membuatkan Rimbi bubur instan.

Kurang dari sepuluh menit Ryan kembali naik ke kamar dengan nampan berisi satu mangkuk bubur, satu gelas air putih dan satu cangkir air madu. Ryan mempercepat langkahnya setelah melihat kelopak mata Rimbi yang bergerak perlahan. Ryan menaruh nampan yang ia bawa di nakas samping tempat tidur mereka, lalu duduk dan berusaha membantu Rimbi bangun.

“Minum dulu Dewi ... kamu demam.” Ryan mencoba memegang bahu Rimbi namun tangannya segera ditepis oleh Rimbi.

“Nggak usah pegang-pegang.”

“Dewi ... kamu sakit.” Rimbi kembali menepis tangan Ryan yang mencoba memegang tangannya.

“Nggak usah pegang!”

“Iya-iya aku nggak pegang. Tapi minum dulu, kamu sakit.”

Ryan mengambil cangkir berisi air madu dan berniat memberikan pada Rimbi. Namun, belum sampai di depan Rimbi, tangan Ryan kembali ditepis oleh Rimbi hingga cangkir berisi

air panas itu tumpah di dada dan perut Ryan. Rimbi merasa sangat bersalah setelah melihat Ryan yang mendesis kesakitan dan tubuhnya yang beruap karena air panas.

“Kamu nggak pa-pa kan? Nggak kena airnya kan?” Ryan memeriksa tangan Rimbi, lalu mengusap dan meniup tangan Rimbi yang terkena percikan air panas tanpa peduli tangannya sendiri yang memerah dan hampir melepuh.

“Nggak pa-pa. Ini salahku, Aku bikinin yang hangat, Dewi. Kamu minum air putih dulu, terus makan buburnya.” kata Ryan sembari mengambil gelas berisi air putih.

“Nggak usah.” Rimbi mendorong tangan Ryan menjauh.

“Dewi ... *please* ... kamu sakit.”

“Nggak usah. Kenapa ngotot banget sih?! Minggir, aku mau keluar. Aku jijik.”

“Makan buburnya, satu sendok aja.” Ryan yang tidak menyerah membawa satu sendok bubur ke depan mulut Rimbi. Rimbi yang masih marah, menepis tangan itu, lalu melemparkan bubur itu ke lantai.

“Nggak usah sok perhatian. Percuma.”

Melihat bubur yang ia buat tumpah di lantai bersama mangkuknya, Ryan menutupi wajahnya yang kembali basah. Ia tidak

menyangka akan bertemu dengan Dewi Arimbi yang seperti sekarang. Istrinya yang sabar, penyayang dan selalu mencintainya sudah menghilang. Dan semua itu karena dirinya sendiri.

“Maaf Dewi ... aku minta maaf.”

“Nggak perlu. Kasih aja aku waktu satu atau dua minggu tinggal di sini sebelum aku bilang Mama, Papa kalau kita bener-bener cerai.”

Mendengar itu Ryan kembali menggeleng dengan air matanya yang berjatuhan. “Jangan cerai Dewi...”

“Nggak ada yang bisa diperbaiki. Aku benci ngeliat kamu. Itu udah nyiksa diriku sendiri.”

“*Please* Dewi ... aku harus gimana supaya kamu maafin aku?”

“Pergi! Nggak usah sungkan, kamu bisa temui perempuan itu. Aku nggak akan ngelarang kamu. Nggak usah deket-deket aku dan anakku. Selesai.”

“Dewi...”

“Nggak usah panggil namaku lagi. Aku nggak suka.”

“Dewi ... tolong jangan kayak gini.”

“Kenapa? Karena cuma kamu yang boleh bersikap bajingan?” Rimbi tertawa kecil.

“Aku minta maaf Dewi...”

“Oh ya, bukannya lebih bagus kalau aku sakit. Aku bisa lebih kurus. Meskipun aku nggak secantik perempuan itu.”

“Dewi ... udah...” Ryan memohon dengan tangisan.

“Kenapa? Kamu jadi inget wajahnya ya? Kamu udah tidur sama berapa perempuan? Siapa yang paling sering kamu datengi?”

“Demi Tuhan, Dewi ... aku minta maaf. Aku nggak akan pernah kayak gitu. Aku janji.”

“Nggak usah bawa-bawa nama Tuhan. Tuhan juga tahu siapa yang bajingan di antara kita.”

“Aku bajingan Dewi ... *please* ... aku minta maaf. Tolong, jangan kayak gini. Kamu harus makan.”

“Nggak usah sok perhatian.”

“Dewi...”

Rimbi mendorong Ryan menjauh lalu beranjak turun dari ranjang. Air matanya kembali berjatuhan karena ikut merasakan sakit saat ia menyakiti hati Jeeryan Abimanyu. Namun, ia tidak punya pilihan lain. Hatinya hancur karena Jeeryan.

Baru satu langkah keluar dari kamarnya yang gelap. Rimbi menundukkan kepala setelah merasakan telapak kakinya menyentuh sesuatu yang basah. Keningnya mengkerut setelah melihat cairan kemerahan yang berada di sekitar kakinya. Rimbi juga mengurutkan bercak kemerahan yang berawal dari anak tangga itu dan ternyata berakhir di pintu kamarnya.

Rimbi membalikkan tubuhnya lalu menghidupkan lampu kamarnya dan melihat Jeeryan yang sedang membersihkan tumpahan bubur sambil terisak. Hati Rimbi kembali dihancurkan setelah melihat suaminya sedang menangis. Terlebih bercak kemerahan itu sudah menjadi genangan kecil di beberapa tempat. Jangan bilang kalau...

“Kamu goblok apa gimana sih?!” teriak Rimbi setelah melihat kaki Jeeryan yang berdarah.

“Biar aku yang bersihin Dewi, kamu istirahat aja.”

“Ini darah!” teriak Rimbi.

“Mana? Mana yang berdarah? Ada yang sakit? Kamu nggak pa-pa kan?” Mendengar kata darah, Jeeryan bangkit dan memeriksa tubuh Rimbi dengan raut wajah khawatir.

“Bukan aku!” teriak Rimbi dengan tangisan, lalu menarik Ryan agar duduk di atas

ranjang sedangkan Rimbi berjongkok di depan Ryan dan memeriksa telapak kaki Ryan.

“Kamu nggak pa-pa kan Dewi?” Ryan masih berusaha memastikan jika darah itu bukan dari tubuh sang istri.

“Aku hancur. Dan kamu yang menghancurkan aku.”

Rimbi kembali menangis setelah melihat pecahan gelas menancap di kedua telapak kaki Ryan. Kenapa? Apa Ryan ingin membuatnya merasa bersalah dengan melukai dirinya sendiri?

“Maaf Dewi...”

Rimbi berdiri lalu mengambil handuk kecil dari dalam lemari. Ia keluar dari kamar dan kembali dengan handuk basah di tangannya. Rimbi kembali duduk bersimpuh di hadapan Ryan, lalu membersihkan darah di telapak kaki suaminya. Rimbi kembali bangkit untuk mengambil kotak obat.

“Maaf Dewi ... harusnya aku yang ngerawat kamu.”

“Nggak usah berlebihan, ini cuma kemanusiaan.”

“Dewi...”

“Jangan panggil aku lagi. Aku nggak suka.”

Ryan mengusap wajahnya dengan kasar. Ia memperhatikan Rimbi yang mengambil pecahan gelas itu dengan sebuah pinset, sebelum kembali membersihkan lukanya dengan air dan memberikan obat merah di lukanya sebelum membalutnya dengan perban.

“Aku sayang kamu, Dewi...”

“Aku enggak.” singkat Rimbi sebelum berdiri dan meninggalkan Ryan yang kembali menangisi perbuatannya.

Melihat Ryan terluka. Mendengar Ryan menangis. Rimbi bersembunyi di dalam kamar mandi karena tak mau jika Ryan tahu kalau ia juga ikut tersakiti. Bima benar, ia masih sangat mencintai Jeeryan. Rimbi juga menghidupkan air agar tangisannya tidak di dengar oleh Ryan. Lalu apa yang harus Rimbi lakukan kalau ia mencintai dan membenci Jeeryan dalam waktu yang sama?

Sepeninggal Rimbi, Ryan kembali membersihkan tumpahan bubur dan tumpahan air di lantai kamarnya. Ia bahkan sama sekali tidak tahu jika kakinya terluka, karena rasa sakit di dalam dadanya lebih terasa. Melihat Rimbi yang menatapnya dengan penuh amarah, rasanya ia semakin membenci dirinya sendiri. Tapi, ia tidak boleh menyerah untuk mendapatkan maaf dari Rimbi.

Dengan membawa nampan berisi mangkuk dan cangkir yang sudah kosong. Ryan menemukan jika sang istri sedang duduk sendirian di meja makan sembari meniup-niup cairan dalam cangkir yang ada di genggamannya tangannya.

“Kamu mau makan Dewi? Aku buatin bubur lagi.”

Rimbi bergeming seolah ia tidak mendengar apapun. Rimbi membawa cangkirnya lalu meninggalkan meja makan dan duduk di sofa ruang keluarga rumahnya. Atau rumah Jeeryan Abimanyu karena sepertinya ia benar-benar akan bercerai dengan lelaki bajingan itu.

Ryan tidak mempermasalahkan saat ia diabaikan begitu saja oleh Rimbi. Ia memilih mencuci peralatan makan yang sudah ia gunakan dengan dada yang terasa sesak.

“Kamu nggak sarapan dulu Mas?”

“Enggak ... aku masih pusing. Aku takut mual kalau sarapan.”

“Masakanku seburuk itu ya Mas sampai bikin kamu mual?”

Ryan kembali mengingat semua ucapan buruk yang ia katakan pada Rimbi. Apakah ia akan bisa mendengar suara lembut Rimbi yang menawarkan sarapan? Atau senyuman manis

Rimbi yang menyambutnya pulang? Apakah ia bisa bertemu lagi dengan Dewi-nya?

"Bukan cuma kamu yang bisa ... aku juga bisa tidur dengan wanita lain, Dewi Arimbi."

Sepertinya Ryan tidak akan bertemu dengan Dewi Arimbi-nya. Ia tidak akan lagi mendapatkan senyuman manis dari istrinya. Suara lembut dan sapaan penuh kasih sayang itu tidak akan ia dengar lagi. Ia benar-benar sudah menghancurkan Rimbi seperti pecahan gelas yang tidak akan bisa diperbaiki lagi.

Selesai mengeringkan tangannya, Ryan menoleh dan terkejut setelah melihat sang istri yang berdiri di belakangnya, menatapnya dengan air mata yang berjatuhan. Ryan tidak akan bisa memaafkan dirinya lagi.

"Dewi..." panggil Ryan sembari berjalan mendekat. Namun, ia mengurungkan niatnya saat Rimbi menggeleng cepat dengan tangan yang meminta agar Ryan tidak melanjutkan langkahnya.

"Aku sangat mencintai kamu Mas..." kata Rimbi disertai senyuman kecil.

"Dewi..." Ryan pun ikut meneteskan air matanya lagi. Tapi, Rimbi kembali menggeleng supaya Ryan tidak mendekat.

"Dari awal, aku sangat mencintai kamu..."

“Maaf Dewi...”

“Menikah dengan kamu adalah kebahagiaan yang sangat besar buatku. Memiliki Sara dengan kamu, membuat aku jadi perempuan paling bahagia. Aku nggak pernah membayangkan kalau kamu akan menusuk aku sedalam ini.” Rimbi memegang dadanya yang terasa sangat sakit.

“Aku minta maaf ... kasih aku satu kesempatan lagi Dewi.”

“Sekarang, aku benci ngelihat kamu lagi. Kamu bukan Jeeryan Abimanyu yang aku kenal. Kamu berubah. Kamu bukan Mas Jee yang aku sayang.”

Dalam beberapa langkah Ryan sudah berdiri di depan Rimbi, memegang kedua tangan Rimbi, lalu menatap lekat wajah Rimbi dengan air mata yang juga berjatuhan.

“Aku tetap Jeeryan Abimanyu ... aku tetap Mas Jee yang mencintai kamu Dewi. *Please* ... kasih aku satu kesempatan lagi.”

“Apa bercinta dengan wanita lain menyenangkan?”

“Dewi ... aku minta maaf ... *please*...”

“Aku mau membalas kamu. Aku mau menghancurkan kehormatanku sebagai seorang istri. Tapi kenapa aku nggak bisa Mas? Apa yang

kamu pikirkan sampai mengijinkan perempuan lain mencium kamu?”

“Aku bajingan Dewi ... aku minta maaf.”

“Aku mau bercerai.”

“Dewi ... udah ... tolong ... jangan ngomong itu lagi. Aku nggak mau pisah sama kamu. Aku mencintai kamu.”

“Aku juga mencintai kamu. Tapi, aku selalu inget waktu kamu senyum dan bilang kalau kamu juga bisa tidur dengan wanita lain. Aku harus gimana? Tolong aku Mas...”

Jeeryan menarik Rimbi dalam pelukannya, lalu memeluk Rimbi dengan erat dan menjatuhkan kecupan di puncak kepala Rimbi.

“Maaf Dewi ... aku memang bajingan ... aku juga brengsek. Tapi tolong ... kamu jangan ninggalin aku. Aku nggak mau pisah sama kamu. Aku mau membesarkan Sara dengan kamu. Aku mau memperbaiki semuanya. Aku nggak akan peduli lagi sama Bima. Aku mau menua dengan kamu Dewi. Tolong ... jangan minta aku pisah dengan kamu. Aku bisa gila kalau kamu nggak ada Dewi.” kata Ryan sebelum melepaskan pelukannya agar ia bisa melihat wajah sang istri.

“Aku emang bodoh. Masakanku nggak enak. Mungkin aku juga nggak secantik perempuan yang menghisap dada kamu...”

“Dewi...”

“Tapi, selama ini aku selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kamu Mas. Untuk Sara dan untuk keluarga kecil kita. Apa aku pantas memaafkan suami dan Ayah seperti kamu Mas?”

“Dewi ...” Ryan menggeleng pelan. “... jangan ninggalin aku.”

“Aku akan berusaha Mas.”

“Makasih Dewi ... makasih.”

“Tapi, kalau aku emang nggak bisa. Jangan paksa aku.”

“Makasih Dewi. Aku akan berusaha.”

Setelah itu Rimbi melepaskan tangan Ryan yang menggenggam tangannya dan kembali menaiki tangga untuk kembali menemani Sara. Katakan jika Rimbi bodoh atau tidak punya harga diri. Rimbi hanya terlalu mencintai pria yang sudah menghancurkan hatinya itu. Ia hanya berusaha mempertahankan keluarga kecilnya.

Sembilan

Setelah hari itu, semuanya memang berubah. Jeeryan tak lagi melihat Rimbi di dapur rumahnya saat ia akan bekerja. Ryan tak lagi memeluk dan mencium istrinya saat ia akan keluar dari rumah. Rimbi bahkan belum mau menjawab ataupun menanggapi saat ia berbicara. Rimbi juga menepis tangannya saat ia baru akan menyentuh istrinya. Tapi, Ryan tidak akan menyerah begitu saja untuk membawa Dewi-nya kembali. Ia masih merasa beruntung karena Rimbi tidak meninggalkan rumah mereka. Meskipun selama beberapa hari ini Rimbi hanya tinggal di kamar Sara.

Ryan tersenyum kecil setelah melihat rintik hujan memenuhi kaca mobilnya. Istrinya itu amat menyukai tetesan air yang katanya selalu mengingatkannya dengan kisah cinta mereka berdua. Ryan kembali mengusap wajahnya dengan kasar. Bagaimana ia bisa menyakiti perempuan yang amat dia cintai? Kenapa ia tidak mengingat rasa sakit saat Rimbi lebih memilih orang lain dibanding dirinya? Kenapa ia bisa melupakan perjuangannya mendapatkan hati Dewi Arimbi? Bodoh.

Ryan memutar kemudinya setelah melihat kedai makanan yang menjual makanan berkuah. Tempat biasa Rimbi membeli bakso. Ia teringat

jika Rimbi menyukai bakso. Dan bakso adalah hal pertama yang ia gunakan untuk mengungkapkan perasaannya pada Dewi Arimbi. Alias Gloria.

Dengan senyuman manis. Ryan keluar dari pintu mobilnya sambil membawa kantung plastik berisi dua bungkus bakso untuknya dan untuk Dewi Arimbi.

Setelah membuka pintu rumahnya dan menaruh bungkus bakso itu di dapur. Ryan mengurungkan niatnya untuk memanggil Rimbi setelah ia melihat sang istri sedang duduk di kursi taman dengan selimut di punggungnya sembari menatap rintik hujan. Ryan senang mengetahui Rimbi masih menyukai hujan.

Ryan menyiapkan bakso untuk Rimbi di dalam mangkuk, lalu membawanya dengan nampan dan mendekati Rimbi. Ryan tersenyum lagi setelah Rimbi menoleh karena mencium aroma kuah bakso yang memang lezat.

Rimbi menghela napas pendek setelah melihat tubuh Ryan yang basah dan tersenyum bodoh sembari membawa nampan yang Rimbi yakin berisi bakso. Kenapa pria itu rela terkena hujan hanya untuk semangkuk bakso?

“Kesukaan kamu Dewi.” kata Ryan sebelum menaruh nampan itu di depan Rimbi.

Rimbi yang masih belum memaafkan Ryan berniat berdiri dan meninggalkan Ryan

kembali naik ke kamarnya. Tapi, ia berhenti saat tangannya ditahan oleh Ryan. Rimbi menoleh dan menatap Ryan dengan kesal.

“Ayo makan ... aku mau makan sama kamu.” Ryan memohon.

“Nggak. Aku udah kenyang.” Rimbi berbohong dan menyakinkan Ryan dengan gelengan kepala.

“*Please* ... aku mau makan sama kamu, Dewi.”

Rimbi menghela napas panjang lalu menarik tangannya dari genggaman tangan Ryan sebelum duduk di kursi tempatnya sebelumnya.

“Aku beli di tempat langganan kamu.” Ryan masih tersenyum bodoh. Sedangkan Rimbi masih bergeming seolah ia tidak mendengarkan suara apapun.

“Waktu itu aku takut kalau kamu masuk angin. Makanya aku beliin kamu bakso.” ucap Ryan sebelum memasukkan bakso ke dalam mulutnya.

Rimbi yang penasaran dengan cerita Ryan namun tidak mau bertanya, memilih menatap Ryan meminta penjelasan lebih.

“Kamu juga nggak akan bisa makan di kantin gara-gara baju seragam kamu basah.” Ryan bercerita dengan tawa kecil. Sedangkan Rimbi

mengganggu tipis karena tahu apa yang sedang diceritakan oleh Ryan.

“Gara-gara Matthew manggil aku Bima, Pak Jono jadi bilang kalau yang ngasih kamu bakso Bima.” Ryan kembali tersenyum menceritakan kebodohnya di masa lalu.

“Aku juga tahu kalau kamu nggak suka mie, karena kamu suka inget sama cacing.”

Rimbi mengalihkan pandangannya dari tatapan mata Ryan yang berhasil menembus hatinya dan mulai mencairkan gunung es di dalam sana saat sang suami mulai menceritakan masa lalu yang tidak dia ketahui.

“Cokelat pertama dan terakhir yang aku beli untuk seorang perempuan, adalah cokelat buat kamu.” Ryan tersenyum lagi.

“Boneka pertama dan terakhir yang aku beli, adalah boneka kuda nil untuk kamu.” Mendengar itu Rimbi mulai memberanikan diri untuk menatap wajah Ryan yang masih bercerita dengan senyuman sendu.

“Aku sampai *ngancem* Gadis dan bilang bakalan hajar pacarnya supaya dia mau nganterin payung buat kamu. Payung Mamaku yang norak karena warnanya kuning dan bermotif bunga.” Ryan tertawa lagi.

Saat itu juga, air mata Rimbi mulai berjatuhan. Bibir Rimbi juga melengkung tanpa sadar. Rasa benci itu perlahan menghilang dari dalam dadanya.

“Aku marah dan merasa bodoh setelah ngelihat kamu dan Bima di Emerald. Aku bahkan udah nyiapin cincin buat ngelamar kamu. Cincin ini.” kata Ryan dengan menatap cincin bertuliskan nama Dewi.A di dalamnya.

“Tapi, setelah ngelihat kamu lagi. Aku duduk dan nungguin kamu di lobi selama tiga jam, karena kamu nggak pulang-pulang. Kamu hobi banget nyiksa diri sendiri. Tapi, aku seneng waktu kamu nggak nolak tawaranku nganterin kamu pulang. Kamu bahkan senyum dan ketawa meskipun aku sempat mengabaikan kamu waktu kita ketemu di depan lift.” Ryan memberanikan diri memegang tangan Rimbi. Rimbi mengangguk pelan karena tahu jika saat ini Ryan sedang menceritakan kisah mereka di Bali.

“Aku jatuh lagi setelah ngelihat senyuman kamu. Aku jatuh lagi setelah kamu panggil namaku. Aku jatuh cinta lagi setelah kamu cium aku di bawah payung. Aku bener-bener nggak bisa melepaskan kamu.”

“Aku berjuang mati-matian biar aku bisa layak bersanding dengan kamu. Supaya Papa setuju kalau aku meminta kamu menikah denganku.”

“Mas...”

“Dari awal, aku juga sudah sangat mencintai kamu Dewi...” Ryan tersenyum dengan air mata dan menggenggam tangan Rimbi.

“Aku jatuh cinta sama perempuan gendut, ketus yang rela tangannya kebakar demi aku. Aku jatuh cinta sama perempuan yang bilang kalau hidupku lebih berarti dari siapapun.”

“Aku jatuh cinta lagi dengan perempuan yang bikin aku minuman di rumah orang tuanya. Aku jatuh cinta lagi setelah ketemu kamu di depan lift. Aku juga tetap jatuh cinta meskipun aku tahu kamu punya perasaan ke orang lain. Aku jatuh cinta lagi waktu kamu nangis dan nggak mau aku tinggalkan.”

“Aku jatuh cinta lagi waktu kamu bilang iya untuk menikah denganku. Aku jatuh cinta waktu kamu selalu merawat aku dan Sara dengan baik. Aku selalu jatuh cinta sama kamu, Dewi ... kamu nggak pernah bertepuk sebelah tangan ... aku selalu mencintai kamu lebih dari diriku sendiri.” Ryan menangis mengungkapkan perasaan yang selama ini ia rasakan sendiri.

“Mas...”

“Aku memang bajingan dan brengsek karena udah menyakiti kamu. Tapi tolong Dewi, kasih aku satu kesempatan lagi. Aku nggak mau pisah lagi dari kamu.” Ryan memohon dengan

tangisan dan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Aku sayang kamu ... aku cinta kamu. Kamu tahu kalau aku mencintai kamu lebih dari siapapun Dewi...”

“Maaf Mas...”

“Tolong Dewi ... jangan ninggalin aku.”

Saat itu juga Rimbi beranjak dari kursinya lalu berdiri dan menatap Ryan yang juga sedang menatapnya. Rimbi menggerakkan tangannya untuk menyeka air mata di wajah Ryan. Setelah itu Rimbi duduk di atas pangkuan Ryan, lalu mencium bibir Ryan dengan lembut.

“Aku benci kamu. Tapi, rasa cintaku sama kamu lebih besar dari kemarahanku Mas ... kamu nggak akan melakukan itu lagi kan?”

“Enggak Dewi. Aku janji. Cuma kamu Dewi. Aku janji.” Ryan menjawab dengan gelengan cepat.

“Aku cinta kamu Mas.”

“Apalagi aku Dewi, aku bodoh udah bikin kamu—”

Ucapan Ryan terputus setelah Rimbi membungkam dan melumat bibir Ryan dengan rakus. Ia tak mau mengingat kejadian malam itu. Rimbi mau menghapus semua bekas yang sudah

ditinggalkan wanita itu. Rimbi tak akan merusak kebahagiaan keluarga kecilnya hanya karena seorang pelacur.

“Dewi ... apa aku boleh...” Ryan menatap Rimbi dengan mata yang berbinar. Rimbi juga merasakan getaran hebat dalam tubuhnya saat ia merasakan pinggang dan punggungnya dibelai dengan mesra.

“Boleh Mas ... aku ini punya kamu.”

Ryan tersenyum senang lalu menarik tengkuk Rimbi agar mereka bisa kembali berciuman. Ryan yang tidak bisa menahan perasaannya lebih lama mengangkat tubuh Rimbi ke dalam gendongannya sembari menyentuh dan merengkuh tubuh yang sudah ia rindukan.

Sampai di sofa ruang keluarganya, Ryan menjatuhkan pantatnya dan mulai menelusupkan jari-jarinya ke dalam paha dan naik meraba perut dan dada Rimbi. Ryan melepaskan ciuman mereka, lalu menarik daster bunga itu keluar melewati kepala Rimbi, lalu menatap lekat mata Rimbi yang juga sedang menatapnya.

Ryan kembali merengkuh tubuh Rimbi dan membuat bibir mereka kembali beradu. Disela ciuman mereka, Ryan mulai menggerakkan tangannya untuk menyentuh punggung telanjang sang istri. Setelah mendapatkan pengait kain yang menutupi benda favoritnya, Ryan melepaskan

ciumannya lalu berganti menhujani dada atas Rimbi dengan kecupan dan hisapan sebelum ia berhenti di puncak dada sang istri.

“Kamu sangat cantik Dewi ... kamu yang paling cantik.” ucap Ryan dengan mata yang berkaca-kaca dan membuat Rimbi mengangguk dengan air mata yang meluncur begitu saja melewati wajahnya.

“Aku janji, nggak akan bikin kamu nangis lagi. Aku janji Dewi.” kata Ryan sembari mengusap wajah sang istri.

Tidak mau merusak suasana hati sang istri. Ryan segera menarik punggung Rimbi dan mengulum puncak dada Rimbi secara bergantian. Rimbi hanya berteriak dan mendesah hebat saat puncak dadanya dimainkan dalam mulut Ryan. Rasanya sangat malu, tapi Rimbi tidak bisa menahan rasa bahagianya setelah sekian lama ia tidak disentuh oleh Ryan.

“Mas...” keluh Rimbi.

“Kenapa Sayang? Sakit ya?”

Rimbi menggeleng lalu beranjak dari pangkuan Ryan sebelum berjongkok tepat di hadapan Ryan. Ryan tersenyum senang setelah melihat Rimbi yang membuka ikat pinggang dan celananya. Ryan mengerang hebat dan mengusap kepala Rimbi yang mulai memainkan miliknya.

“Udah Sayang...” pinta Ryan.

Dengan senyuman manis Rimbi berdiri dan kembali duduk di atas pangkuan Ryan. Rimbi juga menjerit tertahan saat milik Ryan mulai memasuki miliknya.

“Kamu cantik Sayang.” bisik Ryan sambil membelai rambut Rimbi dan mengecup bibir Rimbi.

“Aku sayang kamu Mas...”

“Aku juga sayang kamu Dewi...”

Tepat setelah itu Rimbi mulai menggerakkan tubuhnya. Begitu juga dengan Ryan yang ikut membantu Rimbi menggerakkan pinggulnya. Ryan tersenyum senang setelah melihat Rimbi yang berusaha menahan desahannya dengan menutupi mulutnya. Ryan menarik tangan Rimbi dan menggenggamnya sebelum memainkan lidahnya di dada Rimbi agar desahan itu tak bisa ditahan lagi.

Sampai akhirnya Rimbi menjerit pelan dan menaruh kepalanya di samping kepala Ryan dengan napas yang terengah. Ryan mengecupi pundak dan leher Rimbi dengan mesra. Semuanya benar. Tidak ada yang secantik Rimbi. Tidak ada yang lebih baik dari Rimbi. Tidak ada yang bisa mengalahkan kenikmatan seorang Dewi Arimbi. Istrinya dan hanya miliknya.

“Aku boleh lagi?” bisik Ryan dan Rimbi membalasnya dengan anggukkan malu.

Ryan membawa tubuh Rimbi agar berbaring di atas sofa, melepaskan semua pakaiannya sembari memperhatikan istrinya yang sedang menunggunya dan tersenyum malu padanya.

“Aku sayang kamu Dewi.” kata Ryan setelah kembali memasuki tubuh Rimbi.

“Aku juga sayang kamu Mas.”

Dengan senyuman bahagia, Ryan kembali menggerakkan pinggulnya dengan kecepatan teratur sembari sesekali menjatuhkan ciuman di bibir Rimbi. Menatap lekat mata Rimbi dan mencium kening Rimbi dengan lembut.

“Aku sayang kamu Dewi ... aku cinta kamu.” kata Ryan dengan terengah.

Rimbi hanya mengangguk karena ia terlalu sibuk untuk mendesah karena milik Ryan yang tidak berhenti menghujam dirinya. Rimbi sempat lupa jika bercinta dengan sang suami sangat menyenangkan. Dan Rimbi tak perlu ragu lagi dengan perasaan Ryan yang pernah ia pertanyakan.

“Sekali lagi, aku harus berterima kasih pada hujan dan bakso yang sudah mengembalikan kamu.” bisik Ryan sembari membelai perut dan

dada sang istri, serta kecupan dan hisapan pelan di leher dan pundak Rimbi.

“Kamu bicara seolah-olah aku yang udah ninggalin kamu.”

“Maaf Dewi ... aku yang salah.”

Untung saja di atas sofa yang sudah menjadi saksi atas perdamaian Rimbi dan Jeeryan terdapat sebuah selimut tipis yang tadi digunakan Rimbi untuk menghangatkan dirinya. Sekarang Rimbi tak butuh selimut itu lagi, karena Jeeryan sudah memeluk tubuhnya dengan erat. Dan masih menghujani kepala dan wajahnya dengan kecupan. Rimbi merasa amat dicintai oleh Jeeryan Abimanyu.

"Aku minta maaf..." bisik Ryan sembari mengecup telinga dan leher Rimbi dengan lembut.

"Aku juga minta maaf Mas." Rimbi membalikkan tubuhnya untuk memeluk tubuh telanjang Ryan. Lalu mengecup dada dan leher Ryan.

"Aku sayang kamu Dewi."

"Aku juga sayang kamu, Mas."

Ryan menggerakkan kepalanya lalu mendekatkan wajahnya dengan wajah Rimbi. Ia kembali mengecup dan mencium bibir Rimbi dengan mesra. Tangan Ryan kembali membuka

paha Rimbi, lalu menggesekkan miliknya di depan kewanitaannya Rimbi.

Rintihan manja itu mulai terdengar saat Ryan mencoba memasukkan miliknya lagi. Bibir Ryan kembali mencium dan melumat bibir Rimbi dengan lembut. Ryan tidak akan pernah melupakan betapa menyenangkan bercinta dengan sang istri yang terus menatapnya dan menyentuh seluruh tubuhnya.

Ryan menundukkan kepalanya dan menghisap kulit tubuh Rimbi hingga meninggalkan memar kemerahan di atas kulit tubuhnya. Ryan juga tidak akan pernah bosan menandai jika Rimbi hanya miliknya seorang.

Begitu juga dengan Rimbi yang tak lagi peduli dengan pendapat orang lain. Ia menarik tengkuk Ryan, lalu mencium dan menghisap leher, tulang selangkanya dan beberapa titik di dada sang suami. Rimbi juga ingin menandai jika Jeeryan adalah miliknya.

Masih dengan senyuman, mereka saling berbagi napas panas yang memburu bersamaan dengan gerakan pinggul Ryan yang meningkat. Teriakan dan desahan Rimbi membuat Ryan hampir meneteskan air mata bahagia. Ryan tidak membayangkan jika ia bisa kembali melihat ekspresi wajah Rimbi yang menikmati kegiatan mereka. Atau mendengar suara napas Rimbi yang

mengerang dan mendesah sambil menyebut namanya.

Persetan dengan Bima Cendekia Dharma. Yang jelas Ryan tidak akan pernah menyakiti istrinya lagi. Ryan akan memberikan kebahagiaan untuk Rimbi dan Sara.

"Mas... Sara nangis Mas."

"Sebentar Dewi ... sedikit lagi."

"Sara nangis!"

Saat itu juga Ryan melepaskan miliknya dan membiarkan Rimbi berlari menaiki anak tangga rumah mereka dengan keadaan telanjang bulat. Ryan terkekeh pelan menyadari jika Rimbi masihlah perempuan terbaik yang pernah ia kenal. Dan ia beruntung bisa menjadikan Rimbi miliknya.

Sembari memunguti pakaiannya dan pakaian Rimbi. Rimbi berjalan meninggalkan ruang keluarga mereka dan menaiki anak tangga dengan perasaan yang amat lega. Berdamai dengan Rimbi memang sesuatu yang sangat menyenangkan.

Ryan juga tersenyum manis setelah melihat Rimbi yang sedang menyusui Sara. Untungnya Jeeryan bukan seorang perokok. Jeeryan mendekat lalu memeluk dan mengecup kepala Rimbi berkali-kali. Ia juga memeluk Rimbi

dengan mesra seolah ia tidak mau kehilangan Rimbi lagi.

"Aku sayang kamu Dewi." mendengar itu Rimbi tertawa pelan.

"Iya. Aku tahu. Kamu udah ngomong berkali-kali."

"Aku nggak akan bosan. Aku cinta kamu Dewi."

"Iya. Iya. Aku tahu."

"I love you Dewi."

"Udah. Jangan di sini. Nanti Sara nggak tidur-tidur."

"Aku kangen kamu Dewi."

"Aku tahu. Tunggu aku di kamar."

"Aku sayang kamu Dewi."

Rimbi tertawa pelan saat pipinya kembali dikecup oleh Ryan. Rasanya sangat menyenangkan setelah bertemu lagi dengan Jeeryan Abimanyu yang berjalan telanjang dan tersenyum bodoh sebelum ke kamar mereka. Rimbi juga sangat bahagia mendengar Mas Jee-nya kembali mengucapkan kata sayang. Rimbi juga tidak akan pernah menolak pesona lelaki tampan bermata tajam yang sekali lagi berhasil merebut hatinya.

Setelah Sara kembali tertidur, dengan dada yang berdebar tak karuan, ia berjalan pelan menuju kamar sebelah tempat sang suami sudah menunggunya.

Bayangan malam itu sudah menghilang. Yang Rimbi lihat saat ini adalah seorang lelaki, suami dan Ayah yang amat mencintainya.

Senyumannya kembali muncul setelah melihat Jeeryan yang juga tersenyum padanya, lalu beranjak dari ranjang untuk kembali bertemu dengan Rimbi.

“Aku cinta kamu Dewi.” bisik Ryan setelah mereka kembali berpelukan.

“Aku juga Mas.”

“Maafkan aku yang bajingan Dewi ... aku janji nggak akan pernah menyakiti kamu lagi.”

“Iya Mas. Aku adalah anjing karena mau kembali lagi dengan kamu.”

“Aku nggak peduli. Aku sangat berterima kasih karena kamu sudah mau kembali lagi sama aku.”

“Sama-sama Mas.”

Rimbi dan Ryan yakin jika setelah kejadian ini, mereka akan lebih saling mencintai dan menghargai sebagai pasangan hidup. Rimbi juga tak akan melupakan bagaimana Bima

Cendekia Dharma yang sudah berhasil meyakinkan dirinya untuk pulang.

Semua kejadian beberapa hari ini akan menjadi sebuah bagian kecil dari hidup mereka, yang tak akan pernah dilupakan oleh Bima, Rimbi dan juga Ryan.

selesai